

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT TERDAMPAK BANJIR DENGAN MENGGUNAKAN MODAL SOSIAL

**(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan
Ledok Wetan di Kabupaten Bojonegoro)**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Oleh:

Aditia Pamungkas (0911210021)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

ABSTRAKSI

Aditia Pamungkas (2015). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. *Strategi Masyarakat Terdampak Banjir dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan di Kabupaten Bojonegoro)*. Pembimbing: Anif Fatma Chawa dan Lutfi Amiruddin.

Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun imaterial. Oleh karena itu, butuh pengetahuan dan usaha yang lebih komplek lagi agar manusia mampu beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu bencana yang paling umum di Indonesia adalah bencana banjir. Salah satu daerah terdampak banjir setiap tahunnya adalah di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok wetan, Kabupaten Bojonegoro.

Masyarakat di daerah terdampak harus memanfaatkan modal sosialnya sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi ancaman bencana dari Sungai Bengawan Solo. Teori modal sosial dari Putnam menjadi pisau analisis yang akan mengupas mengenai strategi bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir. Modal sosial ini terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang pada akhirnya akan membentuk suatu resiprositas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua masyarakat di daerah terdampak sudah memanfaatkan modal sosial dalam bertahan hidup menghadapi banjir. Dalam prakteknya, masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan mampu untuk lebih memanfaatkan modal sosialnya sebagai strategi bertahan hidup dengan maksimal dan efektif. Sehingga dalam proses strategi bertahan hidup untuk keduanya juga berbeda.

Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon terkesan bersikap individualistis ketika menghadapi banjir, sehingga aspek modal sosial yang nampak hanya beberapa saja. Sedangkan untuk masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan yang mampu memanfaatkan modal sosialnya dengan maksimal mampu membentuk masyarakat yang tanggap terhadap banjir, tidak hanya secara individual melainkan juga secara komunal.

Kata kunci: Bencana banjir, modal sosial, strategi bertahan hidup.

ABSTRACT

Pamungkas Aditia (2015)., Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University, Malang. *Strategy of Flood Affected Communities with Social Capital (Case Study of Urban Village Society at Ledok Kulon and Ledok Wetan in Bojonegoro District)*. Supervisor: Anif Fatma Chawadan Lutfi Amiruddin.

Disaster is events that result in a loss for mankind, whether it is material and immaterial losses. Hence, more complex knowledge and business are needed for human beings in order that the people are capable to adapt for confront the disaster. One of most common eco-disaster in Indonesia is flood .One of the areas that is affected flood every year is Ledok Kulon and Ledok Wetan, Bojonegoro district.

People in the affected areas should use their social capital as survival strategy to confront the disaster threat which is comes from Bengawan Solo River. Social capital theory of analysis from Putnam becomes the theory that will analyze about survival strategy of the flood affected communities. This social capital consists of trust, social network, and social norm that will eventually form reciprocity.

The research result shows that the two communities in affected areas have use social capital to survive from flood. In practice, urban society of Ledok Wetan village are able to use more social capital as a survive strategy maximally and effectively. So that in the process of survival strategy for them is also different.

Urban village society of Ledok Kulon is impressed to be individual when confront the flood, so that social capital aspects is only visible on few people. While for urban society of Ledok Wetan can take advantage from social capital maximally and capable to form responsive community against flood, not only individually but also communally.

Keywords: Flood, Social capitals, survival strategy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T Yang Maha Kuasa, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan di Kabupaten Bojonegoro)*” dengan baik. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad S.A.W sebagai teladan yang baik di dunia ini.

Bahwa penelitian ini menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan dengan menggunakan modal sosial yang masyarakat miliki.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Ir. H. Darsono Wisadirana, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Ibu Ketua Jurusan Sosiologi Siti Kholifah, S.Sos,M.Si, Ph.D.
3. Ibu Anif Fatma Chawa, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Lutfi Amiruddin, M.Sc selaku dosen pembimbing kedua.
4. Kepada Bapak dan Ibu, serta keluarga di rumah. Terima kasih atas dukungannya yang sangat tulus, terimakasih atas inspirasinya, semangat di saat jatuh.
5. Seluruh teman-teman sosiologi angkatan 2009.
6. Sahabat yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih bleck, soel, suk, gembol, bismi, mbenir, mamen. Sebenarnya masih banyak lagi, namun hanya mereka yang selalu ada.
7. Keluarga baru di Malang, Tante Nin sekeluarga yang sudah mau menerima Saya sebagai anak kostnya, keluarga Mas andhe yang sudah sangat baik hati dan sering membantuku di Malang.
8. Dan yang terakhir, terima kasih kepada toothless yang telah memberikan semangat dalam kehilangan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk, itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat dibutuhkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini, agar lebih baik dan berguna bagi penulis, pembaca,serta penelitian selanjutnya.

Malang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTAKSI.....	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Definisi Konseptual.....	15
2.2.1 Bencana Banjir	15
2.2.2 Strategi Bertahan Hidup	18
2.2.3 Masyarakat Terdampak Banjir.....	22
2.3 Landasan Teoritis	24
2.3.1 Modal Sosial	24
2.4 Alur Pemikiran Penelitian	35

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Lokasi Penelitian.....	42
3.3 Penentuan Subyek penelitian atau Informan.....	45
3.4 Pengumpulan Data dan Sumber Data	47
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data	47
a) Wawancara.....	47
b) Observasi	48
c) Dokumentasi	51
3.4.2 Jenis dan Sumber Data	51
a) Data Primer	51
b) Data Sekunder.....	52

3.5 Teknik Analisis Data.....	52
3.6 Keabsahan Data.....	53

BAB IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Geografis Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan.....	56
4.2 Jumlah Penduduk	59
4.3 Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	60
4.4 Masyarakat sudah terbiasa dengan banjir.	62
4.5 Mitigasi Pemerintah dalam Penanggulangan Banjir	74

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat	84
5.1.1 Kepercayaan.....	85
5.1.2 Jaringan Sosial	97
5.1.3 Norma Sosial.....	103
5.1.4 Resiprositas dalam Strategi Bertahan Hidup dengan Modal Sosial..	108

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	113
6.2 Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Rekapitulasi Kejadian Korban dan Kerusakan Bencana Banjir Bengawan Solo Tahun 2013 Kecamatan Bojonegoro	43
Tabel 2.	Tabel Informan di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan.....	46
Tabel 3.	Tabel Rincian Mata Pencaharian Warga	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Ledok Kulon.....	57
Gambar 2. Peta Ledok Wetan	58
Gambar 3: Daerah Ledok Kulon yang terkena banjir pada tahun 2013	69
Gambar 4:	
Gambar 5: daerah Ledok Wetan yang terkena banjirpada tahun 2013.....	73
Gambar 6: daerah Ledok Wetan yang terkena banjir pada tahun 2013.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana, baik secara geologis, geografis, hidro-meteorologis, maupun sosial-budaya-ekonomi. Terbukti 83% wilayah Indonesia rawan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, dan badai. Hal ini disebabkan oleh letak geografis dan geologis Indonesia yang berada pada perbatasan lempeng aktif dan jalur cincin vulkanik (lempeng Afrika, lempeng India, lempeng Antartik, lempeng Australia) (Kumarasari,dkk, 2012: 45). Indonesia memiliki kerentanan dan potensi bencana yang sangat tinggi ditinjau dari beberapa aspek. Aspek geografis, klimatologis, geologis, dan sosial demografis mempengaruhi lingkup kebencanaan di Indonesia (Sudibyakto, dkk, 2012:7).

Bencana adalah suatu keniscayaan, dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun perlahan. Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun imaterial. Oleh karena itu, butuh pengetahuan dan usaha yang lebih komplek lagi agar manusia mampu beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu bencana yang sering terjadi setiap tahun di Indonesia adalah Banjir. Peneliti sering melihat berita mengenai meluapnya sungai sehingga menggenangi perumahan warga, ataupun banjir di perkotaan yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi. Bencana ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baik secara fisik maupun struktur sosial sehingga

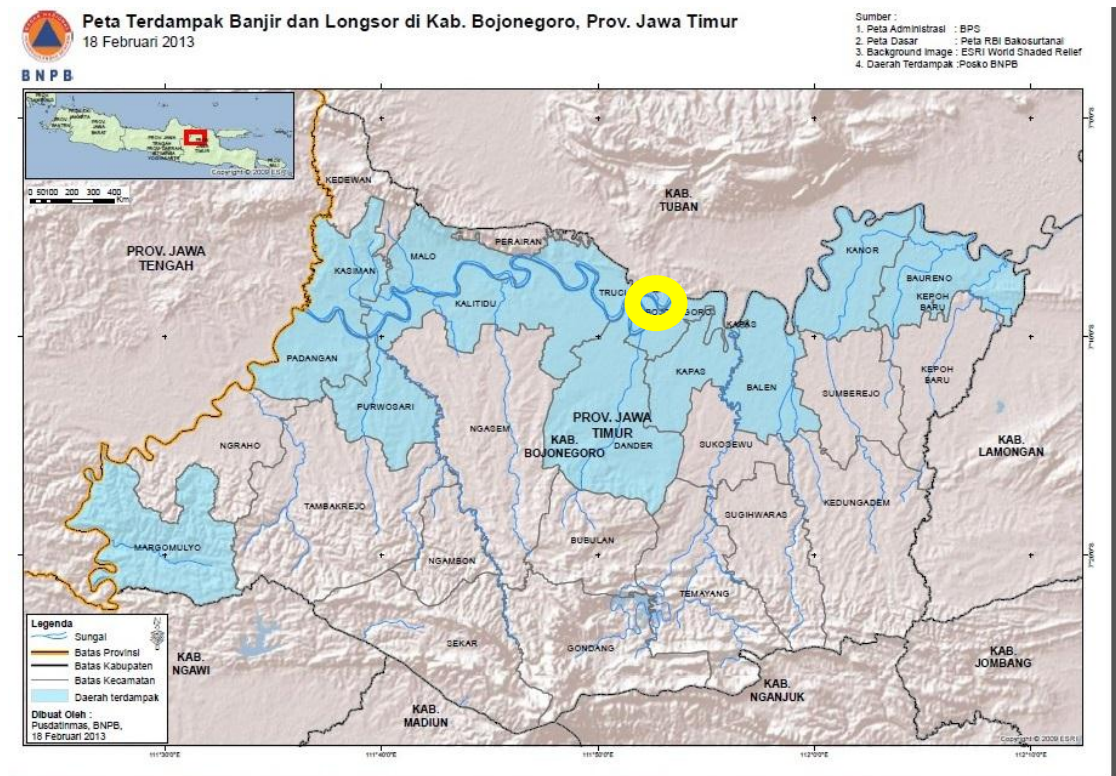
diperlukan perhatian yang serius. Permasalahan banjir berdampak pada manusia, berupa rusaknya lahan pertanian, pemukiman, sarana transportasi, dan bahkan dapat merenggut jiwa manusia serta harta kekayaan lainnya (Asti, 2012: 187)

Kondisi wilayah yang dilalui oleh banyak sungai membuat Indonesia menjadi negara agraris yang terbantu oleh pasokan airnya . Namun, di sisi lain tidak dipungkiri bahwa dengan adanya sungai-sungai besar ini menimbulkan potensi banjir di setiap tahunnya. Salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan wilayah yang menjadi langganan bencana adalah Jawa Timur. Bencana di Jawa Timur tidak mengenal musim, ketika musim kemarau kekeringan akan menyapa sedikitnya sekitar 23 kabupaten atau kota. Sebaliknya ketika musim penghujan, bencana yang terjadi juga perlu menjadi perhatian. Beberapa wilayah dilaporkan sudah menjadi langganan banjir bila musim penghujan datang. Meluapnya sungai Bengawan Solo ditambah hujan deras dengan disertai angin telah menerjang beberapa wilayah, diantaranya Kabupaten Bojonegoro. (Anonim, bpbd.jatimprov, 2014)

Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo merupakan yang terbesar di Pulau Jawa, terletak di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan luas wilayah 1.594.716,22 Ha. SubDAS Bengawan Solo Hulu dan Kali Madiun mengalirkan air dari lereng gunung berbentuk kerucut yakni Gunung Merapi (± 2.914 m), Gunung Merbabu (± 3.142 m) dan Gunung Lawu (± 3.265 m). Secara administratif DAS Bengawan Solo mencakup 17 kabupaten dan tiga kota. (Anonim, ppejawa.com, 2014)

Ada 20 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah DAS Bengawan Solo. Dari seluruh kabupaten atau kota yang berada di DAS Solo tersebut, wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah yang terluas. Sebagai contohnya, daerah ini pernah menyandang julukan kota mati pada tahun 2007 karena sebagian besar Kota Bojonegoro tenggelam dan juga akses untuk keluar masuk Kota ini juga tertutup karena meluapnya sungai Bengawan Solo. Bahkan, di pusat kota Bojonegoro ketinggian air mencapai satu meter lebih yang bertahan selama dua pekan yang menimbulkan tidak ada aktivitas di seluruh penjuru kota (Anonim, duwrmt, 2014).

Dalam sebuah laporannya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur menyatakan (Anonim, bpbd.jatimprov, 2014) bahwa terjadi peningkatan tinggi muka air (TMA) DAS Bengawan Solo sejak tanggal 15 Februari 2013 hingga mencapai titik tertinggi pada tanggal 17 Februari 2013 jam 16.00 WIB sampai dengan 19.00 menyebabkan 114 desa pada 13 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro terendam air. Sebelumnya, semenjak hari Sabtu (17/2/2013) dini hari kondisi DAS Bengawan Solo yang melintasi wilayah Kabupaten Bojonegoro sudah dinyatakan SIAGA III karena pada pos pemantau TMA DAS Bengawan Solo yang berada di Karangnongko menunjukkan 15.37 pielscale. Hal ini disebabkan selain tingginya debit air kiriman dari hulu sungai Bengawan Solo ditambah dengan curah hujan dengan intensitas sedang hingga lebat di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya.



Gambar : Peta terdampak banjir di Bojonegoro(Anonim, geospasial.bnpb, 2014)

Gambar diatas merupakan peta terdampak banjir yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Daerah yang diwarnai biru muda merupakan daerah terdampak banjir dan longsor dari sungai Bengawan Solo. Sekitar 13 kecamatan yang dilalui oleh sungai Bengawan Solo pada setiap tahunnya selalu terkena dampak luapan banjir dari sungai tersebut. Belum lagi sungai-sungai kecil atau anak sungai yang juga berpotensi dalam menimbulkan bencana banjir, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti,minimal dua kali dalam setahun antara bulan Desember-Februari daerah ini terkena dampak luapan dari sungai Bengawan Solo. sedangkan untuk daerah yang diberi lingkaran kuning merupakan daerah yang akan dijadikan lokasi

penelitian nanti yaitu daerah Keluarahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan.

Dalam sebuah laporan dari BNBD Provinsi Jatim, luapan air dari DAS Bengawan Solo pada bulan Februari tahun 2013 menimbulkan dampak genangan kepada 4611 kk, 4314 ha tanaman padi, tanaman polowijo 512 ha, 13 hektar tambak, 17 gedung sekolah TK, 24 gedung SD, 19 gedung SMP dan 20 gedung SMA. Infrastruktur wilayah seperti jalan dan rumah ibadah dilaporkan 103,833 km jalan desa, 824 meter jalan PU, 27 meter jembatan, 22 gedung masjid, dan 28 gedung mushala terendam. Selain itu, banjir tersebut juga memakan dua korban atas nama Ahmad Midlafah Ahvid, laki – laki usia 9 tahun alamat RT,02/RW.01 Desa Sembung Lor, Kecamatan Baureno Kab. Bojonegoro, kemudian atas nama Dimas Fernanda, laki – laki usia 13 tahun, alamat RT.17 RW.03 Dusun Karang, Desa Banjarsari, Kecamatan Trucuk Kab. Bojonegoro. Keduanya ditemukan meninggal dunia pada hari Minggu tanggal 17 Februari 2013. (Anonim, bpbd.jatimprov, 2014)

Lokasi penelitian nanti terletak pada dua kelurahanyang terkena dampak dari luapan Sungai Bengawan Solo yaitu Kelurahan Ledok Kulon dan KelurahanLedok Wetan. Dua kelurahan tersebut terletak di pusat kota Kabupaten Bojonegoro yang dilewati oleh aliran sungai Bengawan Solo. Dua kelurahanini juga merupakan lokasi yang sering terkena luapan banjir dari sungai Bengawan Solo.Banjir yang terjadi pada akhir tahun 2007 mengakibatkan hampir seluruh wilayah tersebut tergenang banjir. Dan mengakibatkan masyarakat mengungsi ke tempat yang lebih tinggi.

Wilayah Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan merupakan wilayah rawan banjir, hal ini dikarenakan selain letaknya yang berada di bantaran Bengawan Solo, kondisi kedua Kelurahan tersebut yang sedikit menjorok kebawah karena topografi wilayahnya yaitu dataran rendah yang berupa *ledokan* atau dalam bahasa Indonesia merupakan wilayah cekungan. Sehingga dua Kelurahan tersebut diberi nama *ledok*. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat di daerah terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan harus beradaptasi agar mampu bertahan hidup.

Dari data yang didapat dari BPS Kabupaten Bojonegoro jumlah rata-rata penduduk yang mengungsi dengan rumah yang tergenang dari Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan menunjukkan angka yang tinggi. Dengan angka 406 penduduk yang mengungsi dan 553 rumah yang tergenang di Kelurahan Ledok Kulon, serta 1.569 penduduk yang mengungsi dan 1.080 rumah yang tergenang di Kelurahan Ledok Wetan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai dua Kelurahan tersebut dan memilih kedua Kelurahan tersebut sebagai lokasi penelitian yang lebih lanjut.

Selain itu, kedua Kelurahan tersebut merupakan sentra dari industri pembuatan tahu dan batu bata maupun genteng yang terletak di sepanjang pinggiran sungai Bengawan Solo. Khusus untuk Kelurahan Ledok Kulon yang merupakan sentra pembuatan tahu yang sudah terkenal di daerah Bojonegoro. Sedangkan di Kelurahan Ledok Wetan terdapat pasar tradisional yang menjadi pusat perdagangan di Bojonegoro.

Banjir yang setiap tahunnya dialami masyarakat Kabupaten Bojonegoro khususnya bagi warga Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan memberikan tugas tersendiri bagi pemerintah. Walaupun sudah dibangun tanggul untuk mencegah luapan dari Sungai Bengawan Solo, namun tetap saja warga yang di seberang tanggul yang berdekatan dengan Sungai Bengawan Solo tetap merasakan dampaknya.

Setiap tahun warga merasa merugi baik secara immaterial maupun material karena dampak banjir yang dibawa oleh Sungai Bengawan Solo. Dampak yang paling umum dirasakan oleh warga sekitar bantaran Sungai Bengawan solo adalah sisa-sisa lumpur yang tertinggal setelah terjadinya banjir. Sisa-sisa lumpur tersebut selain membekas pada lantai juga membekas pada tembok, sehingga warga terpaksa harus mengecat ulang tembok mereka setiap kali banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo datang. Selain itu, kerugian lain yang dirasakan oleh warga seperti kehilangan barang-barang tertentu ketika datang genangan air.

Ada juga sampah-sampah rumah tangga yang secara dibuang ke Sungai Bengawan Solo yang dapat menimbulkan pendangkalan bagi sungai tersebut. Sampah ini biasanya tidak hanya dari warga sekitar Ledok Kulon dan Ledok Wetan, melainkan sampah-sampah kiriman dari hulu sungai Bengawan Solo yang terkadang menggunung di beberapa titik aliran sungai. Fenomena-fenomena masyarakat sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo ini secara tidak langsung akan membuat aliran sungai tidak berjalan dengan lancar. Jika kondisi seperti ini tetap dibiarkan, maka daya tampung air dari sungai Bengawan Solo juga akan berkurang. Apalagi jika curah hujan semakin tinggi ditambah lagi dengan air

kiriman dari Solo, Madiun dan sekitarnya sehingga banjir tahunan pun tak terelakkan.

Untuk menghindari ancaman meluapnya Sungai Bengawan Solo tersebut, maka masyarakat harus melakukan usaha untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup atau adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai sebuah pilihan-pilihan tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003:26). Masyarakat menggunakan modal-modal sosial sebagai bentuk strategi bertahan hidup untuk menghadapi ancaman luapan Sungai Bengawan Solo. Neal dan Phillips (dalam Schellong, 2007:2-3) menyatakan bahwa Modal sosial merupakan konsep yang sangat berguna untuk menjelaskan karakteristik yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berbasis kesetaraan dan efektifitas. Faktanya, masyarakat yang mampu menunjukkan karakter pengambilan keputusan melalui jaringan sosial dengan menggunakan kepercayaan dan perilaku timbal balik secara normatif mampu merespon bencana dengan lebih baik.

Oleh karena itu, modal sosial sebagai strategi bertahan hidup dari sebuah masyarakat yang terdampak banjir menjadi fenomena yang sangat menarik untuk digali lebih dalam lagi. Modal sosial ini berkaitan dengan elemen kemasyarakatan yang mereka miliki sebagai suatu kesatuan untuk bertahan hidup. Lebih lanjut lagi, strategi bertahan hidup mempunyai sebuah definisi yaitu sebuah upaya yang dilakukan masyarakat yang mempunyai resiko bencana untuk bertahan hidup dalam kondisi yang minimal atau dalam kondisi yang paling buruk sekalipun

(Rachmawati, 2013). Dalam kondisi bencana, masyarakat merespon atas apa yang mereka alami. Dalam situasi krisis tersebut, masyarakat mencari jaminan atau asuransi sosial dalam mempertahankan kehidupannya. Maka, mereka kemudian memanfaatkan modal sosial untuk keluar dari situasi bencana ini. Selama masyarakat mempunyai modal sosial dan menggunakannya dengan sebaik mungkin maka masyarakat akan menganggap bahwa bencana merupakan kejadian biasa yang tidak mempengaruhi kehidupan mereka secara negatif. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama.

1.2 Rumusan Masalah

Banjir yang melanda daerah bantaran sungai Bengawan Solo merupakan banjir musiman yang setiap tahun melanda daerah terdampak banjir di Bojonegoro. Namun, masyarakat disana tetap bersikukuh tinggal di wilayah yang setiap tahun terkena musibah banjir. Banjir akan melanda kawasan tersebut minimal dua kali dalam setahun. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat di daerah terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan harus beradaptasi agar mampu bertahan hidup. Oleh karena itu, peneliti disini akan fokus dalam kajian masalah mengenai bagaimana strategi bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok

Wetan di Kabupaten Bojonegoro dengan memanfaatkan modal sosial mereka dalam menghadapi pra bencana banjir, saat banjir, dan pasca banjir tiap tahunnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan tetap tinggal di daerah rawan banjir, dan menganalisa strategi bertahan hidup mereka dengan menggunakan modal sosial terhadap banjir yang setiap tahun melanda.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kajian teoritis dari segi keilmuan sosiologi, dengan memberikan informasi tentang strategi bertahan hidup masyarakat terdampak bencana. Selain itu juga sebagai referensi bahan penelitian lanjutan tentang strategi bertahan hidup masyarakat terdampak bencana.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menemukan strategi bertahan hidup yang cocok bagi masyarakat yang sering terkena musibah banjir agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan terdampak banjir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Mengenai strategi bertahan hidup di tengah bencana, Rachmawati (2013) menjelaskan bahwa petani tambak di sekitar aliran sungai Ketapang yang tercemar juga melakukan strategi mempertahankan kehidupannya di tengah bencana industri lumpur Lapindo di Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Rachmawati (2013:113) menemukan bahwa dengan kondisi bencana lumpur Lapindo yang mencemari Sungai Porong, Sungai Ketapang dan badan-badan air di sekitarnya, maka petani tambak yang ada di Desa Penatarsewu melakukan strategi bertahan hidup untuk mempertahankan kehidupan ekonomi mereka dengan mengganti jenis ikan yang dibudidayakan untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan dari limbah.

Sedangkan kajian mengenai kehidupan masyarakat yang tinggal di dekat sungai ditulis oleh Sandhiarti (2012). Sandhiarti menjelaskan bahwa adaptasi dilakukan oleh warga di kawasan bantaran sungai metro RW 10, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Malang terhadap lingkungan yang rawan bencana. Sandhiarti (2012:5) juga menganalisis alasan untuk tetap tinggal dan beberapa faktor yang mempengaruhi perpindahan mereka di kawasan tersebut serta faktor penarik yang membuat masyarakat desa memilih daerah tersebut untuk tinggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (2012:15). Sandhiarti (2012:102) menemukan bahwa pola adaptasi

warga yang saling terikat dapat menciptakan rasa kebersamaan, merasa senasib sepenanggungan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar bantaran sungai melalui organisasi kemasyarakatan yang terbentuk dalam Rukun Warga (RW). Kerjasama yang dibentuk ini tetap terjaga dengan harmonis walaupun masyarakat disana memiliki perbedaan latar belakang, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian mengenai strategi bertahan hidup dari masyarakat Kampung Baru Stren Kali Jagir, Amini (2010). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis persepsi masyarakat *squatter* Kampung baru stren Kali Jagir Surabaya mengenai lingkungan tempat tinggalnya dan kebijakan pemerintah tentang permukiman Kota. Selain itu, untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana persepsi tersebut dapat mendorong kemandirian sosial sebagai strategi bertahan hidup di tengah isu penggusuran (Amini, 2010: 17). Amini (2010: 209) menyatakan bahwa masyarakat Kampung Baru Stren Kali Jagir hidup dalam keadaan yang rawan penggusuran yang membuat masyarakat melakukan tindakan-tindakan dalam wujud sebagai strategi bertahan hidup. Tindakan tersebut berupa kemandirian dalam bentuk ekonomi dan sosial. Dengan tindakan tersebut masyarakat di Kampung baru Stren Kali Jagir sudah membentuk modal guna mempertahankan keberadaan mereka.

Disini peneliti melihat adanya perbedaan sudut pandang dari ketiga penelitian terdahulu diatas. Pertama, Rachmawati lebih terfokus pada penelitian mengenai strategi bertahan hidup bagi para petani tambak di Desa Penatarsewu

paska bencana lumpur Lapindo. Rachmawati melihat fenomena masyarakat disana dalam mempertahankan kehidupan ekonominya dengan mensiasati cara-cara bertambak dengan keadaan sungai yang sedang tercemar. Penelitian ini berbicara tentang strategi bertahan hidup dari masyarakat petani yang terkena dampak dari bencana industri lumpur Lapindo. Masyarakat di sana beradaptasi dengan kondisi yang ekstrim akibat bencana tersebut.

Kedua, Sandhiarti lebih terfokus terhadap kerjasama sosial masyarakat pinggiran Sungai Metro di RW 10, Kelurahan Tanjungrejo, Sukun, Malang dalam merawat lingkungan sungai dan juga bertahan dari resiko bencana banjir dari luapan Sungai Metro. Masyarakat di sana mengandalkan organisasi sosial melalui kelompok RW sebagai pola adaptasi dalam menghadapi ancaman banjir dari Sungai Metro.

Ketiga, Amini lebih melihat fenomena masyarakat Kampung Baru Stren Kali Jagir dalam mempertahankan kehidupan mereka dari kondisi rawan pengusuran dengan melakukan strategi bertahan hidup menggunakan kemandirian dibidang sosial dan ekonomi. Penelitian ini berbicara pada strategi masyarakat yang rawan pengusuran dari bencana sosial yaitu ancaman pengusuran itu sendiri.

Sedangkan penelitian yang dilakukan pada saat ini adalah mengenai strategi bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan yang setiap tahun dilanda oleh bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Dalam bertahan hidup, masyarakat terdampak banjir ini menggunakan modal sosial mereka. Berbeda dengan modal sosial yang

dibahas oleh Amini yang lebih fokus pada modal sosial dan modal ekonomi, disini peneliti lebih fokus pada konsep modal sosial dari Putnam yang lebih membahas mengenai kerjasama kelompok dari masyarakat terdampak banjir untuk melakukan strategi bertahan hidup dalam menghadapi ancaman dari luapan Sungai Bengawan Solo.

Modal sosial yang digunakan dalam kajian penelitian ini terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma yang telah dijelaskan Putnam (Hasbullah, 2006) sebagai bagian penting dalam pembentukan resiprositas. Prinsip resiprositas dalam modal sosial yaitu suatu hubungan yang diwarnai oleh hubungan timbal balik yang mengarah pada hubungan saling tukar kebaikan seperti tolong menolong baik antar individu maupun antar kelompok.

Peneliti mempunyai asumsi bahwa semakin baik modal sosial yang terbentuk di antara masyarakat maka proses bertahan hidup mereka juga akan semakin baik, sehingga bencana banjir yang setiap tahun melanda mereka tidak akan menimbulkan kerugian bagi kehidupan mereka. Asumsi dari Peneliti ini didukung oleh Neal dan Phillips (dalam Schellong, 2007:2-3) yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan konsep yang sangat berguna untuk menjelaskan karakteristik yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berbasis kesetaraan dan efektifitas. Faktanya, masyarakat terdampak bencana yang mampu menunjukkan karakter pengambilan keputusan melalui jaringan sosial dengan menggunakan kepercayaan dan perilaku timbal balik secara normatif mampu merespon bencana dengan lebih baik.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Bencana banjir

Mengutip dari Mukti dan Winarna (2012:97) Menurut Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) (Mukti dkk, 2012:97) pengertian bencana merupakan setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hingga hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Dengan demikian, bencana sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. tergantung pada cakupannya, bencana ini dapat mengubah pola kondisi dari kondisi kehidupan yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).

Selain itu, di beberapa daerah yang dilewati oleh sungai sering kali masyarakat sekitar tidak mau menjaga kebersihan, melainkan malah membuang sampah ke sungai. Dan juga banyak sekali hutan di sekitar aliran sungai yang berfungsi sebagai penyeimbang alam juga sudah mulai habis. Sehingga luapan sungai selalu menimbulkan banjir di beberapa lokasi yang berdekatan dengan

aliran sungai. Bila berbicara mengenai banjir pasti akan lebih dominan pada sisi negatif atau kerugian yang ditimbulkan, baik bersifat immaterial maupun material. Dari kerugian yang berupa kehilangan barang-barang berharga, gagal panen, sampai pada kerugian yang berupa kehilangan jiwa. (Amsyari, 1981)

Menurut Dynes (dalam Schellong, 2007:3) menyatakan bahwa bencana sebagai sebuah peristiwa yang normatif dalam sebuah masyarakat, ketika upaya yang luar biasa diambil untuk melindungi dan memanfaatkan sumber daya sosial yang sedang terancam. Bencana adalah sebuah peristiwa yang dapat diamatai dalam ruang dan waktu. Peristiwa ini termasuk alam, teknologi, ancaman sosial dan sebagainya. Peristiwa ini berdampak pada individu maupun kelompok sosial. Dampaknya termasuk dalam kerusakan dan kehilangan materi dari masyarakat serta terganggunya rutinitas fungsional sehari-hari sampai jaringan sosial di luar kelompok masyarakat tersebut.

Dalam pengertiannya, masyarakat memaknai bencana sebagai sesuatu yang berbeda dari beberapa pengertian diatas. Bagi masyarakat, bencana dipandang sebagai sesuatu yang subyektif dan relatif. Bagaimana mereka menginterpretasikan suatu bencana, terutama bencana banjir, sangat berbeda dari representasi bencana yang selama ini didefinisikan oleh para ahli (Hidayat, 2012: 119). Oleh sebab itu, Drabek (2005: 2) menyatakan bahwa sejak akhir 1980-an para ahli sosiologi mulai menguasai analisa mengenai kebencanaan. Karena penelitian mengenai kebencanaan bisa memiliki makna yang berbeda-beda tergantung masyarakatnya sendiri.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa bencana dapat menunjukkan unsur utama dari nilai dan struktur sosial yang membentuk suatu kelompok sosial dan masyarakat. Dan ini dibuktikan sendiri oleh peneliti ketika melakukan sebuah observasi terhadap masyarakat terdampak banjir di lapangan. Faktor sosial yang mendorong keduanya menjadi stabil dan berubah harus ditangkap dengan baik oleh peneliti kebencanaan. Oleh karena itu, pola kebiasaan unsur utama dan faktor sosial yang mendesak mereka dapat menjadi pencerahan bagi studi mengenai kebencanaan (Drabek, 2005:3)

Peneliti sendiri mempunyai definisi sendiri mengenai bencana yaitu suatu kondisi yang mengancam kestabilan kehidupan sosial sebuah masyarakat yang berpotensi untuk mengubah aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik dalam masyarakat. Namun dalam pengaplikasian tanggap bencana yang dimulai dari mitigasi bencana; saat bencana terjadi; sampai setelah bencana, sering kali masyarakat mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanganinya tergantung dari kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta politik suatu masyarakat yang bersentuhan terhadap bencana. Pengetahuan mengenai kebencanaan diturunkan dari generasi ke generasi dan dijaga dengan baik oleh masyarakat. Sebagian nenek moyang kita pada jaman dahulu lebih cenderung untuk memasukan unsur ghaib dalam pengetahuannya mengenai kebencanaan. Tak ayal bila pengetahuan mengenai bencana dalam masyarakat sering disakralkan dalam bentuk upacara-upacara adat.

Sama seperti di daerah rawan banjir di Kabupaten Bojonegoro yaitu Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Kulon yang setiap tahunnya

terkena dampak luapan dari sungai Bengawan Solo. Dalam konteks penelitian ini, banjir adalah bencana yang akrab dengan masyarakat setempat. Sebab, setiap tahun mereka mengalaminya di setiap musim hujan tiba. Artinya, banjir itu bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Banjir adalah suatu hal sudah biasa dalam kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Kondisi ini akan mempengaruhi respon dan cara bertahan masyarakat kedua kelurahan tersebut. Masyarakat disana menggunakan jaminan berupa modal sosial yang mereka miliki untuk bertahan hidup dari kondisi rawan bencana banjir. Banjir yang setiap tahun melanda daerah ini sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Bisa dikatakan bahwa banjir dan strategi bertahan hidup dari masyarakat ini sudah menjadi produk budaya yang penting bagi mereka secara turun temurun dijaga dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggali lebih jauh mengenai bagaimana strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi bencana banjir tahunan. Peneliti akan berfokus pada modal sosial yang ditawarkan oleh Putnam (Hasbullah, 2006), yang digunakan oleh warga Ledok Kulon dan Ledok Wetan dalam bertahan hidup, seperti kepercayaan (*trust*), jaringan, dan norma-norma sosial.

2.2.2 Strategi bertahan hidup

Meminjam definisi yang dipaparkan oleh Rachmawati, strategi bertahan hidup atau disebut pula dengan mekanisme *survival* mempunyai sebuah definisi yaitu upaya yang dilakukan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang minimal atau buruk sekalipun. Hal tersebut berarti pula sebagai upaya untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk di masa-masa yang akan datang (Rachmawati, 2013).

Amini (2010:22) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan sebuah usaha yang memiliki perencanaan dan tujuan khusus, sebuah kegiatan yang teorganisir dengan baik. Sementara itu, Marzali dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup atau adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai sebuah pilihan-pilihan tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003:26). Dari tiga definisi di atas, maka strategi bertahan hidup dalam penelitian ini adalah proses bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir dengan menggunakan modal sosial untuk menghadapi resiko bencana banjir yang tiap tahun melanda. Strategi bertahan hidup dalam penelitian ini dibangun oleh masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial yang berupa kepercayaan antar masyarakat, jaringan sosial, dan norma sosial yang telah terbentuk di dalam masyarakat terdampak banjir.

Menurut Leiten (dalam Aji,1997), membagi teori bertahan hidup menjadi dua model, yakni model *survival* yang dicirikan dengan adanya kecenderungan bagi adanya usaha untuk suatu jaminan, kepercayaan diri pada seseorang terhadap keberadaan tertinggi atau takdir ketika ada pada posisi sulit, berusaha mencari dukungan secara eksternal, lalu berpijak pada rumah tangga, desa, kelompok serta kekerabatan merupakan poin-poin penting dalam prinsip referensi. Bentuk-bentuk kerja sama lain mengambil tempat pada poin-poin referensi tersebut. Model yang kedua adalah model emansipasi, dimana model ini mempunyai ciri-ciri adanya kecenderungan untuk memperbaiki posisi seseorang, mempunyai prinsip apapun

yang dilakukan dapat menentukan posisi seseorang secara luas, lalu adanya keinginan mengubah posisi orang lain serta adanya kerjasama untuk mendukung kegiatan tersebut.

Dengan menggunakan strategi bertahan hidup dalam menghadapi banjir yang setiap saat bisa melanda masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih jauh lagi mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat sadar bahwa daerah mereka merupakan daerah rawan bencana banjir, namun mereka masih tetap saja tinggal di daerah tersebut. Dengan melihat konsep bertahan hidup dari Leiten tersebut terutama pada konsep yang pertama, menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara strategi bertahan hidup dengan modal sosial.

Peneliti menggunakan pisau analisa teori modal sosial milik Putnam dalam mengupas fokus penelitian ini karena adanya konsep yang saling melengkapi dari strategi bertahan hidup yang akan digali dalam masyarakat terdampak banjir dengan modal sosial sebagai item untuk bertahan hidup. Modal sosial menjadi sangat penting untuk bertahan hidup dalam menghadapi situasi yang berbahaya seperti bencana banjir. Tanpa adanya modal sosial yang kuat, maka masyarakat disana tidak dapat melakukan inisiatif dalam mempertahankan hidupnya. Selain itu, modal sosial milik Putnam ini bersifat komunal. Artinya, modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam tidak akan berhasil bilamana dilakukan oleh individu-individu saja. Karena peneliti tertarik terhadap tindakan komunal masyarakat dalam melakukan strategi bertahan hidup, bukan tindakan individu.

Neal dan Phillips (dalam Schellong, 2007:2-3) menyatakan bahwa modal sosial merupakan konsep yang sangat berguna untuk menjelaskan karakteristik yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berbasis kesetaraan dan efektifitas. Faktanya, masyarakat yang mampu menunjukan karakter pengambilan keputusan melalui jaringan sosial dengan menggunakan kepercayaan dan perilaku timbal balik secara normatif mampu merespon bencana dengan lebih baik.

Dalam kondisi bencana, masyarakat merespon atas apa yang mereka alami. Dalam situasi krisis tersebut, masyarakat mencari jaminan atau asuransi sosial dalam mempertahankan kehidupannya. Maka, mereka kemudian memanfaatkan modal sosial untuk keluar dari situasi bencana ini. Selama masyarakat mempunyai modal sosial dan menggunakannya dengan sebaik mungkin maka masyarakat akan menganggap bahwa bencana merupakan kejadian biasa yang tidak mempengaruhi kehidupan mereka secara negatif.

Hal ini didukung oleh pendapat Anderson (dalam Heijmans 2001:1) yang mengatakan bahwa dalam rangka untuk mengurangi dampak buruk dari bencana, maka masyarakat harus mampu untuk menilai dan mengidentifikasi kerentanan dalam sebuah daerah rawan bencana untuk mendapatkan strategi yang terjangkau dan efektif. Bahkan bagi masyarakat yang telah memanfaatkan modal sosialnya dalam membentuk strategi bertahan hidup untuk menghadapi suatu bencana tidak lagi memerlukan bantuan dari pihak luar termasuk bantuan dari pemerintah (Heijmans, 2001:4).

Modal sosial yang digunakan dalam kajian penelitian ini terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma yang telah dijelaskan Putnam (dalam Hasbullah, 2006) sebagai bagian penting dalam pembentukan resiprositas. Prinsip resiprositas dalam modal sosial yaitu suatu hubungan yang diwarnai oleh hubungan timbal balik yang mengarah pada hubungan saling tukar kebaikan seperti tolong menolong baik antar individu maupun dalam sebuah kelompok. Jadi, masyarakat terdampak banjir tidak bisa bertahan hidup dari bahaya banjir tanpa adanya konsep modal sosial yang dijalankan bersama (Hasbullah, 2006: 11).

Cara-cara individu menyusun strategi bertahan hidup dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam mobilitas sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan asset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilitas sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup dengan menggunakan modal sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. (Pertiwi dan Nurhamlin, 2012:5).

2.2.3 Masyarakat terdampak banjir

Banjir dalam tinjauan ekologis merupakan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan hidup manusia. Tanggapan tentang banjir tidak akan sedemikian serius jika banjir tersebut tidak mempengaruhi eksistensi manusia pada umumnya.

Kondisi ini dapat memengaruhi atau bahkan mengubah aspek sosial dan budaya dalam masyarakat yang berkaitan.

Hal ini didukung oleh lokasi penelitian yang terletak di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan yang dilewati oleh aliran sungai Bengawan Solo. Sistem aliran sungai yang mengalir di kelurahan tersebut dipengarungi oleh daerah yang lebih tinggi di sekitarnya (*hinterland*). Selain itu, dua kelurahan tersebut secara geografis lebih menjorok ke bawah sehingga daerahnya lebih rendah daripada kelurahan lain. Sehingga kemungkinan untuk terkena dampak luapan dari sungai Bengawan Solo semakin besar pula.

Kondisi tersebut menciptakan marabahaya (*hazard*) terhadap bencana yang semakin besar. Kerentanan terhadap bencana adalah suatu tingkatan di mana kemungkinan masyarakat dapat terganggu dan rusak oleh suatu dampak bahaya. Risiko bencana dapat dijabarkan sebagai fungsi dari bahaya ($hazard = H$) dan kerentanan ($vulnerability = V$), serta kemampuan bertahan ($coping\ capacity = C$). (Sudibyakto dkk, 2012). Bila dijelaskan akan seperti gambar di bawah, dimana Kerentanan atau *vulnerability* bila bertemu marabahaya atau *hazard* akan menghasilkan sebuah bencana atau *disaster*. Marabahaya merupakan banjir, yang menghantam kerentanan masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan. Jika kerentanan dari masyarakat tersebut tidak mampu mengatasi adanya marabahaya maka banjir akan bersifat merusak bagi mereka. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah yang merupakan adaptasi dari konsep model kegentingan bencana atau *Disaster Crunch Model* (Hansford, dkk, 2007: 8).



2.3 Landasan Teoritis

2.3.1 Modal sosial

Teori modal sosial berkaitan erat dengan pentingnya suatu ikatan atau hubungan (Field, 2005:1). Dengan membangun hubungan dengan seseorang maka akan berdampak pada sebuah jaringan, yaitu semakin banyak mengenal orang-orang di sekitarnya. Kemudian ikatan atau hubungan tadi dipelihara agar terus terjalin sebuah ikatan kerjasama. Jalinan kerjasama ini akan terus berjalan sesuai dengan tujuan bersama. Jalinan kerjasama berfungsi untuk memperoleh hal-hal yang sebelumnya tidak tercapai atau susah untuk dicapai seorang diri, maka dengan adanya kerjasama dari beberapa individu yang mempunyai tujuan bersama antar sesama akan lebih mudah terwujud (Field, 2005:1). Apabila para individu mampu menjaga hubungan yang telah dibangun maka hubungan kerjasama selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Hubungan kerjasama inilah yang disebut dengan modal sosial. Ide mengenai modal sosial itu sendiri merujuk pada jaringan-jaringan sosial yang merupakan suatu asset-aset yang bernilai (Field, 2005: 4). Manusia dapat berinteraksi melalui jaringan-jaringan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka cenderung saling bertukar nilai-nilai umum bersama

anggota-anggota lain dalam jaringan tersebut, jaringan-jaringan ini dapat mendorong masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain dan mendapatkan keuntungan bersama (Field, 2005:16).

Robert D. Putnam merupakan salah satu tokoh terkenal yang ikut serta memperkenalkan suatu konsep modal sosial. Putnam menjelaskan mengenai modal sosial yang muncul pada masa akhir suatu studi tentang pemerintahan regional Italia (Field, 2005: 43). Berikut modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam.

Modal sosial adalah ciri atau karakteristik dari organisasi-organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dengan meminimalisir waktu dan biaya dengan cara memberikan sarana atau mengaplikasikan tindakan-tindakan yang terkoordinasi atau teratur yang merupakan manifestasi dari bentuk kerjasama dan usaha-usaha di masa lalu dan bertindak sebagai teladan bagi masa yang akan datang (Field, 2005: 44).

Modal sosial memiliki empat dimensi yaitu integrasi ikatan yang kuat antar anggota keluarga, keluarga dengan tetangga sekitar, ikatan dengan komunitas lain dengan komunitas luar, integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya (Gunawan, 2012:9). Dimensi modal sosial dalam struktur sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi, dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut, hanya norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). (Gunawan, 2012:9-10)

Woolcock (Nakagawa & Shaw, 2004:10) mendefinisikan tiga kategori dari modal sosial sebagai berikut: 1) pengikat modal sosial (ikatan antara anggota keluarga, tetangga, teman dekat, dan teman bisnis yang terikat pada kesamaan karakter penduduk); 2) penghubung modal sosial (ikatan antara masyarakat dengan latar belakang etnik yang berbeda, geografi, dan latar belakang pekerjaan berbeda tetapi dengan status sosial dan politik yang sama); 3) pengait modal sosial (ikatan antara masyarakat dan yang mempunyai posisi dalam organisasi formal seperti bank, organisasi pertanian, sekolah, penguasa perumahan, atau polisi)

Peneliti menggali lebih dalam lagi mengenai fenomena strategi bertahan hidup dalam masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan dengan menggunakan teori modal sosial. Dengan menggunakan teori ini, Peneliti melihat bahwa modal sosial mampu menjadi suatu jaminan sosial bagi masyarakat untuk menghadapi banjir, dimana dalam modal sosial ini bisa menjadi pisau analisis yang tepat untuk mengetahui strategi bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir. Peneliti berasumsi bahwa dalam bertahan hidup menghadapi suatu resiko bencana, maka masyarakat harus memiliki jaminan sosial yang diyakini bersama. Dimana jaminan sosial tersebut adalah modal-modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Semakin masyarakat jeli dalam memanfaatkan modal sosialnya, maka semakin mampu mereka dalam menghadapi suatu ancaman bencana dari sebelum bencana, waktu terjadinya bencana, sampai pasca bencana.

Selanjutnya, peneliti juga ingin melihat bahwa teori modal sosial dari Putnam ini mampu menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di

latarbelakang masalah dengan makro. Berbeda dengan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu (Ritzer, 2005) yang mengacu pada pandangan mikro. Karena teori modal sosial milik Bourdieu lebih condong pada karakteristik tindakan personal atau individu. Oleh karena itu, peneliti memilih teori modal sosial dari Putnam yang mengedepankan kerjasama antar individu, dalam konteks penelitian ini, tindakan itu dilakukan dalam rangka bertahan hidup di daerah rawan bencana. Putnam (Field, 2005: 44) mengatakan bahwa modal sosial adalah ciri atau karakteristik dari organisasi-organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dengan meminimalisir waktu dan biaya dengan cara memberikan sarana atau mengaplikasikan tindakan-tindakan yang terkoordinasi atau teratur yang merupakan manifestasi dari bentuk kerjasama dan usaha-usaha di masa lalu dan bertindak sebagai teladan bagi masa yang akan datang.

Seperti yang dijelaskan diatas mengenai modal sosial dari Putnam, bahwa modal sosial adalah ciri atau karakteristik dari organisasi-organisasi sosial. Pada dasarnya masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan merupakan suatu organisasi sosial yang mempunyai struktur dan koordinasi yang baik. Dalam penjelasannya, Putnam membagi modal sosial dalam tiga hal yaitu kepercayaan, jaringan dan norma.

Pertama, Trust atau rasa percaya menurut Putnam adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang

saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya (Hasbullah, 2006: 11).

Kepercayaan dapat berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh kedua aktor untuk saling mempercayai demi menempuh tujuan bersama. Inti dari kepercayaan ada tiga yaitu *pertama*, hubungan sosial antar dua orang atau lebih. *Kedua*, harapan akan terkandung dalam hubungan itu, yang jika direalisasikan tidak akan merugikan satu sama lain atau kedua belah pihak, dan yang *ketiga* yaitu interaksi sosial yang memungkinkan harapan itu terwujud (Lawang, 2004: 45-46). Jadi kepercayaan itu merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan dan saling menguntungkan bagi salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2004: 46).

Menurut Putnam, saling percaya dalam kehidupan masyarakat mempunyai keuntungan secara ekonomi, selain itu dampak psikologi akibat tekanan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat yang saling mempercayai dapat dikurangi, hal ini juga berdampak pada hidup manusia yang mempunyai hubungan saling mempercayai akan menjadi lebih tinggi (Sugiarto, 2012: 20).

Kondisi saling mempercayai antar sesama para korban bencana banjir di daerah terdampak akan meringankan beban mereka dalam menghadapi bencana tersebut. Sama seperti penjelasan Putnam diatas bahwa banyak keuntungan yang dapat dipetik dari modal sosial yang pertama ini. Masyarakat disana mampu mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan mereka bersama-sama dengan saling membantu. *Trust* ini adalah harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan

perilaku kooperatif yang muncul dari masyarakat terdampak banjir yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya (Gunawan, 2012:9).

Kedua, Jaringan merupakan infrastruktur yang dinamis dari modal sosial yang berwujud pada kerjasama (Putnam, 1995: 4). Jaringan (*net*) itu seperti jala yang kalau ditambah atau digabungkan dengan kerja (*work*), apabila keduanya bergabung dan diberi arti maka tekanannya ada pada kerjanya yang berhubungan satu sama lain melalui simpul atau ikatan (Lawang, 2004: 61). Dalam sebuah jaringan, interaksi merupakan bagian yang mutlak, karena wujud nyata dari sebuah jaringan adalah interaksi itu sendiri (Lawang, 2004: 71). Tanpa adanya interaksi maka jaringan akan dinyatakan gagal. Putnam mengatakan bahwa hubungan antar simpul dalam suatu jaringan hanya bisa diketahui dari interaksi sosial yang terjadi di antara mereka, informasi tersebut berfungsi untuk menyebarkan informasi ke seluruh anggota yang memungkinkan mereka mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi masalah secara bersama (Lawang, 2004: 72). Dimana masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai masalah bencana banjir yang setiap tahunnya pasti dihadapi oleh masyarakat terdampak banjir.

Analogi dari konsep jaring (*jaringan*) yang dipakai untuk menjelaskan jaringan yang digunakan dalam teori modal sosial adalah sebagai berikut (Lawang, 2004: 62):

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan

kepercayaan dan dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama.
3. Seperti halnya sebuah jaringan yang tidak putus, kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (*simpul*) yang tidak dapat berdiri sendiri. Apabila satu simpul putus maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi hingga simpul tersebut diperbaiki lagi. Dalam artian jika satu simpul putus maka akan mempengaruhi kekuatan jaringan yang ada atau bahkan tidak dapat bekerja. Karena semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat simpul dalam modal sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya dipelihara dan dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu didalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut.

Jaringan pasti masuk dalam kategori kepercayaan strategik, artinya melalui jaringan orang saling tahu dan saling berbagi informasi, saling mengingatkan serta saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah (Lawang, 2004:62). Jaringan merupakan semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2004: 63).

Disini yang membuat ikatan atau jaringan sosial dalam masyarakat terdampak banjir adalah jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat tersebut maupun jaringan sosial yang diluar masyarakat. Karena Jaringan sosial yang melekat pada sistem sosial yang lebih besar dapat merujuk pada masyarakat yang tidak terhubung dalam satu daerah saja. Ukuran sebuah jaringan , tidak terikat pada sebuah populasi, terpusat, formal, dan hirearkis sesuai dengan kondisi sosialnya (Schellong, 2007:3-4). Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Intinya dengan adanya jaringan dalam menghadapi resiko bencana, masyarakat akan lebih mudah menyelesaikan masalah dengan bekerjasama daripada bekerja sendiri.

Sering kali bencana banjir di daerah penelitian selalu memberikan permasalahan yang serius bagi masyarakat, tidak hanya dalam materi maupun immateri. Untuk menanggulangi masalah-masalah yang timbul tersebut maka jaringan dalam masyarakat yang dibentuk dengan kondisi kesadaran yang sama

dalam menghadapi bencana akan membuat mereka mampu bertahan hidup selama bencana banjir tersebut terjadi.

Ketiga, norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Menurut Putnam norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (Lawang, 2004: 63). Norma atau aturan yang biasa dilanggar oleh masyarakat biasanya tidak tertulis, namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Hasbullah, 2006: 13). Aturan dalam kehidupan masyarakat seperti menghormati orang yang umurnya lebih tua, cara menghargai pendapat orang lain dalam kehidupan masyarakat, serta aturan-aturan lainnya merupakan buah dari kepercayaan dan jaringan. Dalam sebuah hubungan sosial baik individu maupun kelompok tentunya terdapat sebuah norma yang tumbuh dan berfungsi untuk memperkuat hubungan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu dengan adanya norma dalam sebuah hubungan akan meminimalisir terjadinya suatu pelanggaran dalam sebuah hubungan. Sehingga untuk menjaga sebuah hubungan akan lebih mudah, karena para aktor yang berhubungan tersebut mempunyai aturan-aturan yang berlaku, hal ini akan berpengaruh pada tindakan aktor dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Untuk menjaga keterikatan sosial antara sesama masyarakat terdampak banjir, maka tidak jarang para masyarakat mempunyai beberapa norma-norma yang mereka patuhi demi kepentingan bersama. Beberapa norma yang ada bersentuhan langsung dengan strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi bencana banjir tahunan. Selama masyarakat tetap mematuhi norma-norma yang

telah ditetapkan maka proses bertahan hidup mereka dalam menghadapi banjir akan terus berjalan.

Norma tidak bisa dipisahkan dengan jaringan dan kepercayaan. Sifat norma terdiri dari tiga bagian yaitu (Hasbullah, 2006: 13):

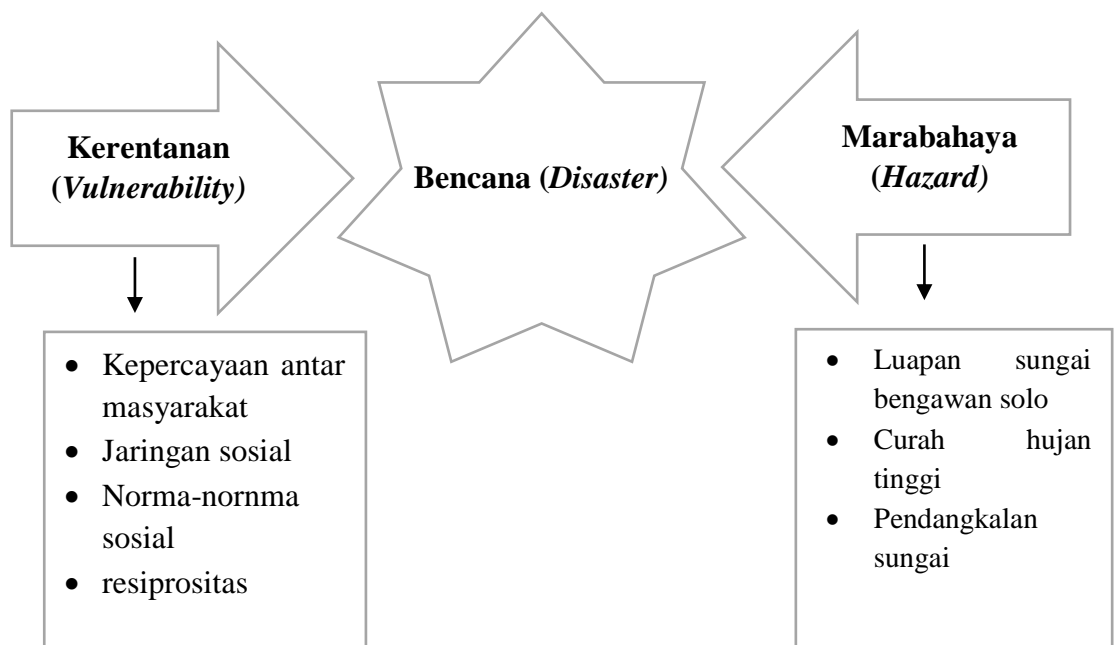
1. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Apabila dalam petukaran pertama keduanya saling menguntungkan, maka akan muncul pertukaran yang kedua dengan harapan akan memperoleh keuntungan. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, maka dari situ muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran tersebut.
2. Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari satu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, orang yang melanggar norma resiprokal akan berdampak pada berkurangnya keuntungan dikedua belah pihak, sehingga diberi sanksi negatif yang sangat keras.
3. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan, yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula.

Dari ketiga unsur modal sosial di atas akan membentuk suatu resiprositas. Resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antar individu maupun antar kelompok yang terdapat dalam setiap lapisan masyarakat. Menurut Putnam resiprositas adalah “ saya akan melakukan untukmu sekarang, tanpa menginginkan balasan apapun secara langsung, berharap dan percaya kamu ataupun orang lain akan membalas kebaikan itu suatu saat” (Hasbullah, 2006). Putnam juga mengatakan bahwa modal sosial yang mengikat adalah baik untuk mendasari sebuah resiprositas dan menggerakkan solidaritas (Field, 2005: 46).

Prinsip resiprositas dalam modal sosial yaitu suatu hubungan yang diwarnai oleh hubungan timbal balik yang mengarah pada hubungan saling tukar kebaikan seperti tolong menolong baik antar individu maupun dalam sebuah kelompok. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain (Hasbullah, 2006: 11).

Dalam konteks penelitian ini, modal sosial berada dalam setting kebencanaan yang tiap tahun melanda masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan. Dalam teori kebencanaan, posisi modal sosial ini mempengaruhi kondisi kerentanan (*vulnerability*) warga tersebut. Semakin kuat hubungan modal sosial yang terbentuk dalam masyarakat, maka akan semakin siap mereka dalam menghadapi marabahaya (*hazard*) yang diakibatkan oleh Sungai Bengawan Solo pada setiap tahunnya. Marabahaya yang dapat mengancam masyarakat tersebut

adalah luapan Sungai Bengawan Solo, curah hujan yang tinggi, pendangkalan sungai, dan lain sebagainya. Sedangkan kerentanan lebih bersifat sosial, yang terdiri dari modal sosial dari masyarakat tersebut. Seperti ikatan saling mempercayai antar warga, jaringan ekonomi, dan norma-norma sosial yang terbentuk dalam masyarakat.



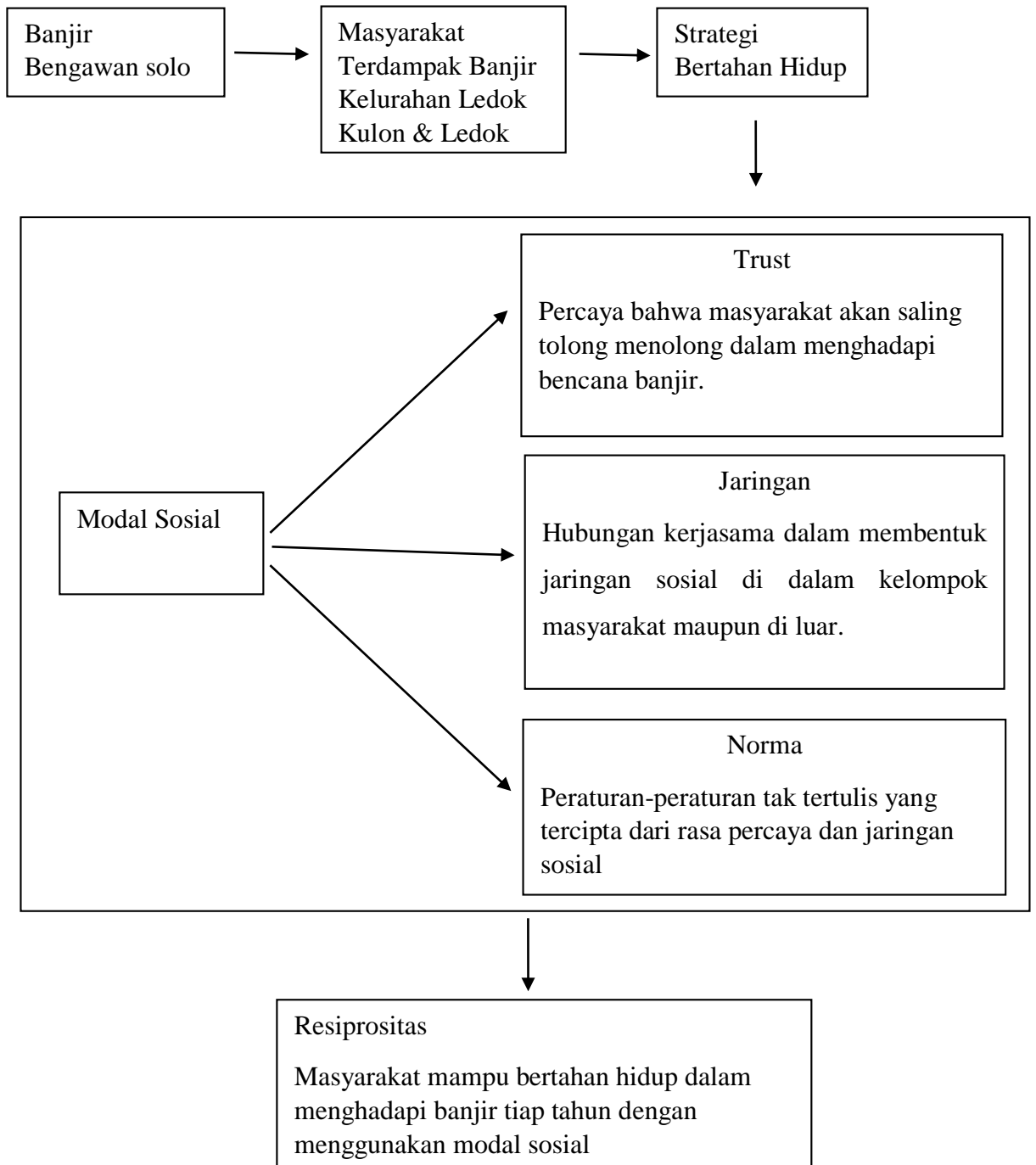
2.4 Alur Berpikir

Bencana banjir adalah suatu kondisi yang membuat masyarakat merugi. Beberapa bencana sering kali menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Jika berbicara mengenai banjir pasti akan lebih dominan pada sisi negatif atau kerugian yang ditimbulkan, baik bersifat immaterial maupun material. Bencana banjir ini akan mempengaruhi masyarakat yang tinggal di daerah terdampak. Disini masyarakat terdampak banjir didefinisikan sebagai masyarakat yang mempunyai kerentanan terhadap bencana yang tinggi. Sehingga resiko yang

ditanggung oleh masyarakat terdampak ini lebih besar dari masyarakat lainnya yang bertempat tinggal di luar kawasan terdampak banjir.

Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan telah terbiasa dengan banjir yang setiap tahun menimpa mereka. Hal ini sudah menjadi hal yang biasa bahkan sejak nenek moyang mereka dahulu kala, dan akan tetap diwariskan kepada anak cucu nanti. Sehingga timbul pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana strategi bertahan hidup mereka.

Pertanyaan tersebut akan dianalisa menggunakan teori modal sosial milik Putnam. Dimana teori ini dirasa paling cocok dalam menjelaskan kondisi lingkungan sosial di daerah penelitian. Lebih lanjutnya mengenai alur berpikir dapat dilihat di dalam bagan dibawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (Emzir, 2010). Sedangkan Denzin dan Lincoln menyarankan suatu pendekatan *apriori* didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalistik interpretif) pada penelitian kualitatif dan sumber – sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti (Emzir, 2010).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang modal sosial yang digunakan masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan dalam melakukan strategi bertahan hidup selama banjir terjadi. Peneliti merasa bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup mereka dalam merespon bencana banjir tahunan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa setiap informasi yang

berhubungan setiap tutur kata serta bahasa tubuh dari masyarakat terdampak banjir.

Dalam menentukan metode penelitian mengenai bencana, tidak ada strategi dan tehnik khusus yang menjadi pedoman yang dapat dianut dengan pasti. Drabek (2005) juga mengatakan bahwa karena datangnya bencana alam tidak bisa diprediksi kapan dan dimana akan terjadi maka adanya penelitian yang diadakan secara berkala yang dilakukan dengan kesiapsiagaan penuh dalam masyarakat terdampak banjir akan sangat berguna demi berjalannya penelitian mengenai bencana. Biasanya kegagalan dalam penelitian kebencanaan terjadi karena pengumpulan data yang tergesa-gesa. Maka peneliti akan mencoba untuk menganalisa setiap informasi yang ada dalam masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan dengan sangat teliti mengingat keberhasilan dari penelitian kebencanaan akan sangat menentukan masa depan dari masyarakat terdampak banjir dalam menganalisa strategi bertahan hidup dengan menggunakan modal sosial.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam menggali informasi mengenai modal sosial dalam strategi bertahan hidup masyarakat disana. Peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi.

Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam kajian kasus peneliti lebih memfokuskan pada pengertian pertama dalam wacana penelitian

kualitatif yang sekarang ini sedang mendominasi penelitian ilmu – ilmu sosial. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus yaitu kecenderungan utama diantara semua ragam studi kasus adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan: mengapa keputusan itu diambil dan bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya(Salim, 2001: 95).

Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam yaitu masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian obyek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku itu berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut. Karena banyaknya informasi yang akan digali dalam penelitian dengan menggunakan studi kasus ini, dengan sendirinya batas waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama (Idrus, 2009: 57)

Peneliti menggunakan tipe studi kasus intrinsik, yang dimaksud dengan studi kasus intrinsik adalah studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yaitu strategi bertahan hidup masyarakat terdampak banjir dengan menggunakan modal sosial yang disebabkan kasus tersebut menarik. Tujuan desain ini tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang diharapkan dapat dilakukan generalisasi, melainkan lebih ditekankan pada kepentingan intrinsik,

dan menghilangkan generalisasi, serta tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009: 58).

Fokus studi kasus terletak pada bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat kedua kelurahan tersebut dengan menggunakan modal sosial dalam menghadapi banjir. Kedua Kelurahan tersebut merupakan langganan banjir dari luapan sungai Bengawan Solo. Banjir yang melanda daerah tersebut tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, bahkan bisa lebih dalam kurun waktu satu tahun.

Pendekatan kualitatif ini bermaksud menafsirkan suatu fenomena strategi bertahan masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan secara alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin melihat dan memahami suatu fenomena strategi bertahan hidup masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan, Kabupaten Bojonegoro. Peneliti ingin memahami strategi bertahan hidup masyarakat terdampak banjir dengan memanfaatkan modal sosialnya, dengan lebih mendalami pengalaman dari masyarakat dalam upaya untuk tetap bertahan hidup menghadapi bencana banjir baik dari mitigasi bencana, saat menghadapi bencana, atau pasca bencana yang kemudian digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses *recovery* dari masyarakat Kelurahan tersebut.

Peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam lagi mengenai kasus strategi bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir. Peneliti tertarik dalam meneliti modal sosial yang dipakai masyarakat dalam proses bertahan hidup dalam menghadapi situasi bencana banjir.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti nanti terletak pada dua kelurahan yang terkena dampak dari luapan Sungai Bengawan Solo yaitu Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan. Dua kelurahan tersebut terletak di pusat kota Kabupaten Bojonegoro yang dilewati oleh aliran sungai Bengawan Solo. Dua kelurahan ini juga merupakan lokasi yang sering terkena luapan banjir dari sungai Bengawan Solo. Sebagai contohnya ketika banjir yang terjadi pada akhir tahun 2007 mengakibatkan hampir seluruh wilayah tersebut tergenang banjir. Dan mengakibatkan masyarakat mengungsi ketempat yang lebih tinggi.

Wilayah Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan merupakan wilayah rawan banjir, hal ini dikarenakan selain letaknya yang berada di bantaran Bengawan Solo, kondisi kedua Kelurahan tersebut yang sedikit menjorok kebawah karena topografi wilayahnya yaitu dataran rendah yang berupa ledokan atau dalam bahasa Indonesia merupakan wilayah cekungan. Sehingga dua Kelurahan tersebut diberi nama *ledok*. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat di daerah terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan harus beradaptasi agar mampu bertahan hidup.

Berikut merupakan data lengkap yang didapat dari BPS Kecamatan Bojonegoro mengenai rekapitulasi kejadian korban dan kerusakan bencana banjir Bengawan Solo pada tahun 2013.

Data Rekapitulasi Kejadian Korban dan Kerusakan Bencana Banjir

Bengawan Solo Tahun 2013 Kecamatan Bojonegoro

NO	Nama Kelurahan	Penduduk yang mengungsi (jiwa)	Penduduk yang meninggal (jiwa)	Rumah Tergenang	Jumlah Kerugian
1.	Pacul	-	-	696	-
2.	Kadipaten	-	-	319	32.450.000
3.	Kepatihan	-	-	-	14.400.000
4.	Sukorejo	-	-	156	30.400.000
5.	Ngrowo	-	-	-	-
6.	Semanding	-	-	177	1.237.000.000
7.	Kalirejo	276	-	84	554.000.000
8.	Mulyoagung	400	-	95	80.000.000
9.	Campurejo	150	-	-	75.000.000
10.	Jetak	229	-	321	301.700.000
11.	Ledok Wetan	1.569	-	1.080	40.000.000
12.	Kauman	30	-	10	5.000.000
13.	Banjarejo	102	-	223	-
14.	Ledok Kulon	406	-	543	35.000.000
15.	Klangon	123	-	88	128.000.000
16.	Sumbang	-	-	245	-
Jumlah		3.285	-	4.037	2.532.975.000

Sumber : Data BPS Kab. Bojonegoro Th. 2013

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata penduduk yang mengungsi dengan rumah yang tergenang dari Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan menunjukkan angka yang tinggi. Dengan angka 406 penduduk yang mengungsi dan 553 rumah yang tergenang di Kelurahan Ledok Kulon, serta 1.569

penduduk yang mengungsi dan 1.080 rumah yang tergenang di Kelurahan Ledok Wetan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai dua Kelurahan tersebut dan memilih kedua Kelurahan tersebut sebagai lokasi penelitian yang lebih lanjut.

Walaupun untuk jumlah kerugian secara materiil kedua lokasi tersebut masih lebih kecil dibandingkan dari beberapa kelurahan yang lain, namun hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di lokasi penelitian sudah mulai beradaptasi dengan adanya ancaman dari luapan Sungai Bengawan Solo. Sehingga mereka mampu meminimalisir adanya kerugian yang mereka derita. Sedangkan untuk Kelurahan Semanding yang total kerugian mencapai 1 Miliar rupiah tersebut karena yang terkena genangan dari luapan Sungai Bengawan Solo bukan hanya pemukiman warga, melainkan juga persawahan. Sehingga kerugiannya juga lebih besar dari daerah-daerah lain termasuk daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Selain itu, wilayah Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan berada dekat dengan pusat pemerintahan daerah, alun-alun kota dan pasar kota yang memang lokasinya berada di wilayah rawan banjir. Dengan begitu letak wilayahnya yang sangat strategis dan cocok untuk tempat berkegiatan ekonomi. Kelurahan tersebut merupakan sentra dari industri pembuatan tahu dan batu bata maupun genteng yang terletak di sepanjang bibir pantai sungai Bengawan Solo. Khusus untuk Kelurahan Ledok Kulon yang merupakan sentra pembuatan tahu yang sudah terkenal di daerah Bojonegoro.

3.3 Penentuan Subjek Penelitian atau Informan

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* atau yang biasa disebut *teknik bertujuan*. *Purposive* ini adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai tokoh masyarakat sehingga akan memudahkan peneliti menggali informasi dari objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 54). Dalam penelitian ini, teknik *purposive* digunakan untuk mencari *key informan* atau informan kunci. Dari informan kunci ini peneliti dapat mengetahui kondisi sosial dan strategi adaptasi mereka dalam menghadapi bencana banjir entah dalam mitigasi bencana, saat terjadinya bencana atau pasca bencana di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan.

Peneliti juga telah menentukan kriteria informan yang dibutuhkan guna melakukan pencarian data. Yang pertama adalah masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan yang sudah tinggal atau menetap di lokasi selama. Yang kedua adalah masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan yang tinggal atau menetap di sebelah dalam tanggul bantaran sungai Bengawan Solo. Karena daerah tersebut paling beresiko terkena luapan banjir dari Bengawan solo.

Spradley (1997) mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara dalam menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana

budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis. Tentu saja, lima syarat ini merupakan idealisme, sehingga kalau peneliti kebetulan hanya mampu memenuhi dua sampai tiga syarat pun juga sah-sah saja. Apalagi, ketika memasuki lapangan, peneliti juga masih menduga-duga siapa yang pantas menjadi informan yang tepat sesuai penelitiannya.

Adapun informan yang akan di wawancarai oleh Peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel Informan di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan

NO.	Nama Informan	Usia (tahun)	Keterangan
1.	Pak Sa'ad	53	Informan Kunci
2.	Pak Tasmiran	52	Informan Kunci
3.	Pak Mukari	51	Informan Utama
4.	Mas Puryanto	35	Informan Utama
5.	Pak Salam	45	Informan Utama
6.	Nanik	21	Informan Utama
7.	Pak Eko Budi	50	Informan Utama
8.	Pak Sukirno	49	Informan pendukung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4 Pengumpulan Data dan Sumber Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya “ (Emzir, 2010: 49-50). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self – report* atau pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2010: 72).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal dan biasanya dilakukan secara bersamaan dengan observasi partisipan (Bungin, 2001: 133). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara membuat suasana menjadi santai sehingga narasumber dapat dengan leluasa menceritakan dan memberikan informasi kepada peneliti. Kemudian peneliti juga akan mengembangkan pertanyaan – pertanyaan dari jawaban informan sehingga dapat memperluas dan menambah data penelitian. Dengan cara ini Peneliti mampu menggali informasi yang lebih akurat dan mendalam dari para informan dari masyarakat terdampak banjir.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang bersifat *tidak terstruktur* (Suyanto, 2007:78). Dengan melakukan wawancara yang bersifat *tidak terstruktur* peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang berbagai macam fenomena yang berkaitan dengan modal sosial yang digunakan masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok wetan dalam bertahan menghadapi banjir tahunan.

Tujuan dari wawancara ini agar interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber tidak berjalan kaku, selain itu juga agar data yang diperoleh peneliti bisa lebih mendalam. Dengan menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, akan terjalin ikatan emosi antara peneliti dan masyarakat terdampak banjir sehingga dalam menggali informasi kedepannya akan lebih santai, terbuka dan dialogis. Artinya dalam wawancara tidak terstruktur peneliti tetap memiliki pedoman rancangan agar tidak terkesan asal-asalan (Suyanto, 2007:78).

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap sebuah kejadian, gejala, atau fenomena sosial dalam masyarakat. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau fenomena sosial dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor – faktor penyebabnya, dan menentukan kaidah – kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2010: 37-38). Dalam penelitian ini, peneliti akan ikut melakukan aktivitas –aktivitas dan ikut berbaur dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Observasi seperti ini biasa disebut dengan observasi partisipan.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang berperan serta langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya peneliti akan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti akan memainkan dua peran. Pertama, peneliti berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat. Dan kedua, sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya (Emzir, 2010: 38).

Dengan menggunakan observasi partisipan ini peneliti berharap mengenal langsung kehidupan masyarakat terdampak banjir karena peneliti beranggapan bahwa tidak semua informasi dapat dicari melalui lisan dan bahasa ,melainkan tindakan sehari-hari. Tindakan masyarakat yang secara individu dan interaksi antar sesama dari masyarakat tersebutlah yang mungkin lebih dapat mencerminkan strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi bencana banjir setiap tahun dengan menggunakan modal sosial. Selain itu peneliti juga mampu mendapatkan emosi dalam merasakan setiap apa yang dirasakan oleh masyarakat terdampak banjir disana.

Dalam melakukan observasi, peneliti menentukan objek – objek yang akan diobservasi. Objek dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan yang situasi sosial terdiri atas tiga komponen yaitu *place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung yaitu di daerah terdampak banjir Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan , *actor* adalah pelaku atau orang – orang yang sedang memainkan peran tertentu seperti tokoh-tokoh penting yang menjadi inspirasi dalam strategi bertahan hidup masyarakat disana,

dan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2010: 68).

Kegiatan observasi sudah dilakukan peneliti sejak awal penelitian ini dilakukan. Pada awal penelitian, observasi dilakukan untuk meninjau lokasi penelitian dan juga melihat kegiatan-kegiatan warga. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran adanya gejala-gejala sosial di lokasi penelitian. Setelah mengetahui adanya fenomena bencana banjir yang setiap tahun melanda lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, Kabupaten Bojonegoro. Maka Peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih jauh mengenai fenomena tersebut. Peneliti berpikir bahwa Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan telah terbiasa dengan banjir yang setiap tahun menimpa mereka. Hal ini sudah menjadi hal yang biasa bahkan sejak nenek moyang mereka dahulu kala, dan akan tetap diwariskan kepada anak cucu nanti. Bahkan tidak sedikit yang mengembangkan bisnis usaha disana. Karena daerah tersebut merupakan daerah yang strategis yang berdekatan dengan pasar tradisional dan pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tersebut, maka peneliti mendapatkan data penting yang akan dijadikan bahan penelitian untuk kedepan. Selain itu, peneliti juga menemukan fokus dalam penelitian yang akan diambil, yaitu mengenai strategi bertahan hidup masyarakat terdampak banjir di lokasi tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat kondisi bendungan Solo tidak meluap sehingga peneliti hanya mampu mengamati kondisi geografis dan kondisi masyarakat ketika tidak dalam posisi terkena banjir.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau catatan harian sejarah kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat di lokasi penelitian, serta dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:82). Dalam pengumpulan data dengan dokumentasi, Peneliti akan mempertimbangkan faktor paling penting yaitu menghindari kesan yang selama ini dirasakan oleh masyarakat yang terkena bencana bahwa mereka hanya menjadi objek tontonan saja. Karena etika dalam melakukan penelitian kebencanaan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan penelitian itu sendiri.

3.4.2 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber utama di lapangan. Sumber data primer adalah sumber utama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata atau tindakan dari orang – orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan dapat melalui alat perekam seperti video atau pengambilan foto (Basrowi & Suwandi, 2008: 169).

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah sikap atau tindakan serta kata – kata yang diucapkan oleh narasumber di daerah terdampak banjir yang berkaitan dengan kehidupan mereka dalam menghadapi bencana banjir serta modal sosial yang mereka gunakan untuk tetap bertahan hidup. Baik

itu dari informan kunci maupun informan pendukung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi secara mendalam di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, Kabupaten Bojonegoro.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan kita hanya perlu mencari dan mengumpulkannya saja. Data sekunder mudah diperoleh karena ia sudah tersedia misalnya di Perpustakaan, biro pusat statistik dan lain-lain. Data sekunder adalah data kedua setelah data primer. Sumber data sekunder dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari adanya dokumentasi dan juga diperoleh dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup dari masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan serta sumber-sumber terkait dari instansi Badan Penanggulangan Bencana di Bojonegoro.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam – macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan terkumpul semua. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut akan mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali(Sugiyono, 2010: 87).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis studi kasus. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Robert K Yin dalam bukunya bahwa terdapat enam tipe sumber

informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjal, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim (Yin, 1989: 63).

Secara sederhana, dalam melakukan penelitian ini peneliti akan menggunakan penjabaran pola. Peneliti akan melakukan dengan olah data dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Selain itu, peneliti juga akan membaca seluruh data yang didapatkan dari hasil penelitian di daerah terdampak banjir yang kemudian data tersebut akan dianalisis lebih terperinci. Setelah menganalisis data secara detail, peneliti akan mendeskripsikan hasil yang didapat dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan cara menentukan keabsahan data, yaitu (Afriani, 2009):

1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan

dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Hal ini memudahkan peneliti karena peneliti akan lebih diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat akan bekerjasama dalam proses pengambilan data atau informasi demi kelancaran penelitian.
- b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. *Triangulasi*, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Peneliti akan melakukan peninjauan mengenai data-data yang didapat agar keabsahan data lebih terpercaya. Selain itu juga peneliti akan melakukan pengecekan terhadap isi dari penelitian agar terhindar dari plagiarisme sehingga penelitian ini akan bersifat asli.

- d. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e. Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. *Transferabilitas* yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 3. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 4. *Konfirmabilitas* yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Geografis di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan


Menurut arsip Kecamatan Bojonegoro (Anonim,2012) sebenarnya Kelurahan Ledok Kulon dengan Ledok Wetan mempunyai keadaan geografis yang hampir sama karena memang keduanya merupakan daerah dataran rendah dengan kondisi tanah yang lebih menjorok ke bawah dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Kecamatan Bojonegoro. Untuk luas wilayahnya sendiri, daerah Kelurahan Ledok Kulon memiliki luas sebesar 106 Ha dengan jarak antara pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro dengan Kelurahan ini sekitar tiga Kilometer dengan jarak tempuh sekitar 15 menit. Berbeda dengan Kelurahan Ledok kulon, Kelurahan Ledok Wetan sendiri memiliki luas 43 Ha dengan jarak antara pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro dengan Kelurahan ini sekitar satu Kilometer dengan jarak tempuh sekitar lima menit (Anonim,2012).

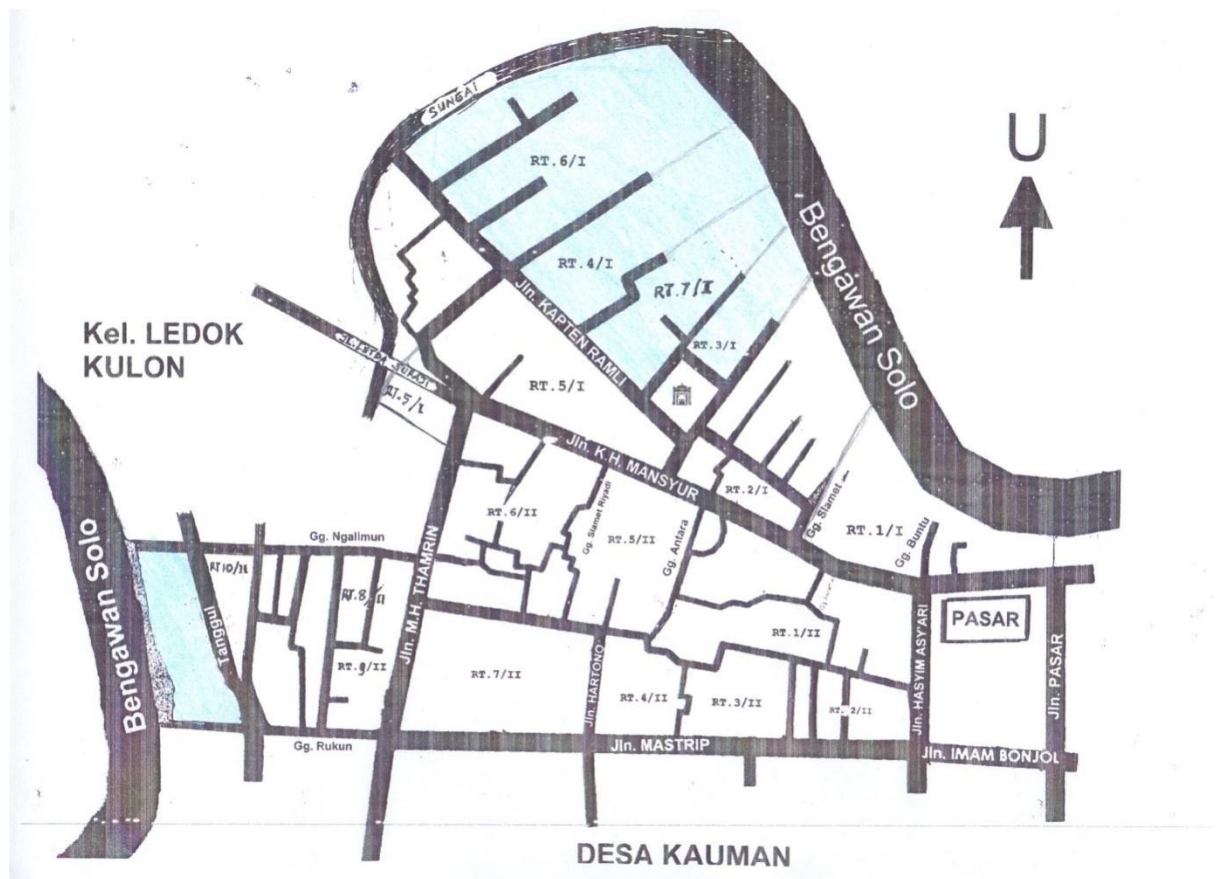
Berikut merupakan peta dari Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan



Gambar 1: Peta Ledok Kulon


Sumber: arsip dari Kelurahan Ledok Kulon

Keterangan:  → daerah yang sering terkena banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo.



Gambar 2: Peta Ledok Wetan

Sumber: arsip dari Kelurahan Ledok Wetan

Keterangan:  → daerah yang sering terkena banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo.

Adapun batas wilayah Kelurahan Ledok Kulon adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| Sebelah Utara | : Sungai Bengawan Solo |
| Sebelah Timur | : Kelurahan Ledok Wetan |
| Sebelah Selatan | : Kelurahan Kauman |
| Sebelah Barat | : Sungai Bengawan Solo |

Sedangkan untuk batas wilayah dari Kelurahan Ledok Wetan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Sungai Bengawan Solo
Sebelah Timur	: Kelurahan
Sebelah Selatan	: Kelurahan Kauman
Sebelah Barat	: Kelurahan Ledok Kulon

Hasil wawancara dengan Bapak Tasmiran, Lurah Ledok Wetan (wawancara pada tanggal 16 Desember 2014) menunjukkan bahwa keadaan geografisnya sendiri, Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan terletak pada daerah dengan keadaan topografi yang lebih rendah dari daerah lainnya. Selain itu, kedua Kelurahan ini juga dilewati oleh Sungai Bengawan Solo. Sungai yang mengalirkan air dari lereng gunung Gunung Merapi (± 2.914 mdpl), Gunung Merbabu (± 3.142 mdpl) dan Gunung Lawu (± 3.265 mdpl) dan berakhir di Kabupaten Gresik. Jika Sungai ini meluap, khususnya pada musim penghujan selalu membanjiri daerah Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, sehingga kedua Kelurahan ini termasuk pada daerah rawan bencana banjir.

4.2 Jumlah Penduduk

Dengan jumlah penduduk menurut data kependudukan dari Kelurahan Ledok Kulon sebesar 10.874 jiwa dan penduduk Kelurahan Ledok Wetan sebesar 4852 jiwa. Kelurahan Ledok Kulon terbagi dalam 6 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT), serta Kelurahan Ledok Wetan terbagi menjadi dua Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok

Wetan memiliki batas-batas wilayah dengan wilayah lain di sekitarnya (Anonim, 2012),

Menurut catatan dari Kelurahan Ledok Kulon, untuk tahun 2013 jumlah RT yang tergenang akibat luapan Sungai Bengawan Solo adalah sebanyak 10 RT. Dengan jumlah rumah yang tergenang sebanyak 640 KK serta jumlah pengungsi sebanyak 1314 (Anonim, 2013). Berbeda dengan Kelurahan Ledok Kulon, Kelurahan Ledok Wetan jumlah RT yang tergenang akibat luapan Sungai Bengawan Solo adalah sebanyak 4 RT. Dengan jumlah rumah yang tergenang sebanyak 1118 KK serta jumlah pengungsi sebanyak 3523 (Anonim, 2013).

4.3 Penduduk Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan Menurut Jenis Pekerjaan

Dalam aspek pekerjaan, penduduk Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel rincian mata pencaharian warga

Jenis Pekerjaan	Ledok Kulon (jiwa)	Ledok Wetan (jiwa)
Petani	14	0
Buruh Tani	20	0
Peternak	78	0
Pedagang	716	0
PNS	493	69

ABRI	50	14
Pensiunan ABRI	51	78
Pengusaha Industri RT	711	325
Jasa Angkutan	35	0
Buruh Industri	986	296
Buruh Bangunan	42	314
Jasa Perorangan	881	712
Lain-lain	1421	1119
Jumlah	5498	2927

Sumber: (Anonim, 2012)

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan didominasi oleh pekerjaan lain-lain dengan 1421 jiwa penduduk dengan presentase sebesar 25,8% untuk Kelurahan Ledok Kulon dan 38,2% untuk Kelurahan Ledok Wetan. Selain itu untuk Kelurahan Ledok Kulon merupakan sentra pembuatan tahu dan pengrajin batu bata merah di Kecamatan Bojonegoro. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka pengusaha industri rumah tangga sebesar 711 jiwa dan buruh industri sebesar 986 jiwa. Sayangnya menurut data menunjukkan bahwa tidak sedikit dari limbah sisa dari produksi tahu ini dibuang ke Sungai Bengawan Solo. Walaupun hal ini tidak mengakibatkan banjir secara langsung, namun tindakan seperti akan membuat sungai menjadi tercemar. Bila sungai tersebut tercemar, yang mengkhawatirkan adalah air luapan sungai Bengawan Solo tidak hanya mengandung lumpur saja

namun juga sudah tercemar oleh limbah, sehingga kesehatan warga yang sering terkena banjir juga akan terancam.

Sedangkan untuk pengrajin batu bata merah di Kelurahan Ledok Kulon maupun Ledok Wetan dapat dilihat pada pengusaha industri rumah tangga sebesar 711 dan 325 jiwa serta buruh industri sebesar 986 dan 296. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin batu bata merah ini merupakan mata pencaharian yang bersinggungan langsung dengan Sungai Bengawan solo. Dari tanah liat yang terbawa oleh sungai Bengawan Solo inilah para pengrajin batu bata mendapatkan bahan baku untuk membuat batu bata tersebut. Ketika musim kemarau, warga memanfaatkan tanah liat di pinggir sungai untuk membuat batu bata merah, pengerjaannya dari mulai mengaduk tanah liat, lalu mencetaknya, sampai membakar batu bata tersebut sampai jadi juga dilakukan di pinggir sungai. Pengrajin batu bata tersebut hanya melakukan produksi pada musim kemarau, ketika musim penghujan mereka para pengrajin batu bata tidak melakukan produksi.

4.4 Masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan sudah terbiasa dengan banjir.

Banjir bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia merupakan sebuah bencana yang sangat merugikan. Karena banjir merupakan sebuah bencana yang dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun perlahan. Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun

imaterial. Oleh karena itu, butuh pengetahuan dan usaha yang lebih kompleks lagi agar manusia mampu beradaptasi dalam menghadapi bencana. Tindakan masyarakat dalam menghadapi banjir sebenarnya tergantung pada pengetahuan dari masyarakat tersebut mengenai apa itu banjir. Pengetahuan mereka ini membantu menentukan sejauh apa respon dari masyarakat dalam menghadapi banjir. Yang pada akhirnya, pengetahuan tersebut menjadi sebuah modal sosial yang nantinya digunakan oleh masyarakat dalam mengantisipasi banjir tahunan tersebut.

Seperti yang ada pada masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, Kabupaten Bojonegoro, masyarakat di sana mempunyai pengetahuan tersendiri mengenai definisi banjir yang setiap tahun melanda daerah tersebut. Dimana pengetahuan ini pada dasarnya membantu masyarakat dalam menentukan strategi untuk menghadapi banjir tahunan yang terjadi akibat meluapnya sungai bengawan solo tiap tahunnya. Bagi warga di kedua lokasi tersebut, banjir dianggap menjadi sebuah hal yang sudah biasa yang terjadi pada kehidupan mereka setiap tahunnya. Hal ini karena memang daerah tempat tinggal mereka yang berbatasan langsung dengan aliran sungai bengawan solo dan lokasi geografis mereka yang lebih rendah dari daerah lainnya. Dengan keadaan geografis dan topografi yang lebih rendah dari daerah lainnya, maka daerah Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan khususnya di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah yang rawan bencana banjir. Hal ini dibuktikan dengan adanya banjir tahunan yang dialami oleh warga di sana tiap tahunnya. Adanya banjir bagi masyarakat yang terdampak di Kelurahan Ledok Kulon dan

Ledok Wetan merupakan sesuatu yang biasa bagi mereka, sehingga warga di sana dalam menangani banjir juga sudah terbiasa.

Di Kelurahan Ledok Kulon, dari keterangan lurahnya menyebutkan bahwa banjir telah menjadi suatu hal yang biasa. Pernyataan dari Lurah Ledok Kulon bisa dilihat sebagai berikut.

“kalau Saya secara pribadi melihat banjir yang setiap tahun melanda di daerah ini itu, merupakan suatu hal yang biasa Mas. Karena Kita lihat sendiri bahwa Kelurahan ini dilewati Sungai Bengawan Solo yang setiap tahunnya berpotensi meluap dan menimbulkan banjir di sekitar sini.” (wawancara dengan Lurah Ledok Kulon pada tanggal 19 Desember 2014)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari narasumber lain yang setuju dengan keadaan yang ada di Ledok Kulon yang sudah terbiasa terkena banjir dari luapan sungai Bengawan Solo.

“ya memang seperti itu Di. Setiap tahun waktu musim hujan, Sungai Bengawan Solo meluap terus banjir. Begitu terus setiap tahun. Jadi Saya sekeluarga dan tetangga tidak kaget lagi. Lha wong, Ledok Kulon ini dari dahulu selalu terkena dampak banjir dari Sungai Bengawan Solo Di.”(wawancara dengan Mas Puryanto pada tanggal 18 Desember 2014)

Masyarakat dari tahun ke tahun selalu merasakan dampak luapan dari sungai bengawan solo khususnya ketika masuk musim penghujan. Jadi bukan suatu yang mengagetkan bagi masyarakat setempat. Sehingga dari masyarakat sendiri menganggapnya sebagai suatu kejadian yang biasa, dan banjir tersebut juga tidak mengganggu kegiatan masyarakat tiap harinya.

Sungai Bengawan Solo setiap tahun khususnya ketika musim penghujan selalu meluap, antara bulan Januari sampai Maret. Ketika sungai Bengawan Solo tersebut meluap, sudah pasti banyak daerah di pinggiran sungai pasti terkena dampaknya. Salah satu daerah yang pasti terkena dampak dari luapan sungai Bengawan Solo adalah daerah Kelurahan Ledok Kulon. Hal ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali, namun setiap tahun, sehingga masyarakat telah terbiasa dengan keadaan tersebut.

Dengan keadaan yang telah terbiasa tersebut, warga sudah tanggap dan tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapi banjir dari luapan sungai Bengawan Solo. Setiap warga khususnya yang tinggal di pinggir sungai telah memiliki strategi untuk mengamankan barang-barang berharga bagi mereka. Persiapan tersebut adalah dengan mempersiapkan loteng rumah atau tempat yang tinggi di dalam rumah yang dapat digunakan untuk mengamankan barang-barang tersebut.

“selalu mempersiapkan sendiri-sendiri karena warga memang sudah tau dan sadar dengan apa yang harus dilakukan bilamana banjir datang. Jika memang banjir yang datang dirasa sudah mengancam mereka, maka mereka dengan tanggap akan mengungsi ke rumah kerabat yang lebih aman atau mengungsi ke tanggul. Evakuasi dilakukan dengan kesadaran masing-masing, karena memang sudah terbiasa dengan kondisi seperti ini.” (wawancara dengan Lurah Ledok Kulon pada tanggal 19 Desember 2014)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari narasumber yang berada di daerah terdampak banjir yaitu

“Soalnya memang warga sudah secara turun-temurun bertempat tinggal disini. Keluarga dan kerabat juga semua ada disini. Selain itu karna sudah terbiasa dengan kondisi rawan banjir ini, jadi ya warga saya tenang-tenang saja (wawancara dengan Lurah Ledok Wetan pada tanggal 16 Desember 2014)”

“Kalau Saya secara pribadi melihat banjir yang setiap tahun melanda di daerah ini itu, merupakan suatu hal yang biasa Mas. Karena Kita lihat sendiri bahwa Kelurahan ini dilewati Sungai Bengawan Solo yang setiap tahunnya berpotensi meluap dan menimbulkan banjir di sekitar sini (wawancara dengan Lurah Ledok Kulon pada tanggal 19 Desember 2014)”

Banjir yang pada normalnya terjadi sekitar dua sampai tiga hari dianggap sebuah hal yang wajar bagi masyarakat setempat. Karena memang kembali lagi pada kondisi geografis dan lokasi tempat tinggal mereka yang dilalui oleh sungai bengawan solo. Selain itu, dengan adanya alat komunikasi yang semakin canggih, masyarakat mampu mendapatkan informasi mengenai status dari sungai bengawan solo dimana ketika daerah hulu mengalami debit air yang tinggi maka otomatis kedua daerah yang merupakan langganan banjir tersebut bisa bersiap-siap dalam menghadapi banjir yang akan datang. Biasanya informasi tersebut datang enam jam sebelum banjir sampai pada kedua daerah terdampak banjir tersebut. Informasi mengenai status ketinggian air sungai ini disampaikan oleh BPBD kepada aparat Desa untuk selanjutnya diteruskan kepada warga. Uniknya, karena telah terbiasa dengan kondisi banjir tahunan tersebut, warga telah memiliki kebiasaan untuk mengamankan barang-barang rumah tangga ke loteng atau ke tempat yang lebih tinggi. Tindakan pengamanan seperti ini sudah menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan oleh setiap warga terdampak banjir guna mengamankan barangnya masing-masing.

“Kalau warga sekitar sini sudah siap kapan pun dalam menghadapi banjir. Kayak contohnya, kursi sofa atau kasur sudah pasti diganjel biar lebih tinggi agar tidak terkena air. Lalu barang-barang yang berharga dinaikkan ke tempat yang lebih tinggi. Nah ini sudah menjadi kesepakatan umum bilamana setiap rumah di sini pasti sudah dipersiapkan andang atau loteng untuk menaruh barang ketika datangnya banjir. Jadi yang diselamatkan mungkin tinggal motor dan hewan ternak.”(wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 29 Desember 2014)

Banjir yang terjadi di daerah terdampak bisa sampai selutut atau sepinggang orang dewasa. Namun, hal ini merupakan suatu hal yang biasa bagi masyarakat di sana. Beda dengan banjir besar yang terjadi pada tahun 2007, dimana pada saat itu beberapa rumah warga hanya terlihat gentengnya saja, dan kondisi tersebut merupakan kejadian banjir yang paling parah yang dialami oleh masyarakat di sana.

Ketika banjir datang, maka sebagian besar masyarakat yang terdampak banjir akan segera menyelamatkan barang-barang berharganya dan mengungsi ke tempat yang lebih aman, yaitu diatas tanggul atau ketempat saudara yang tidak jauh dari lokasi tersebut. Dalam urusan pengungsian, biasanya bantuan dari pemerintah seringkali datang terlambat. Sehingga beberapa masyarakat sudah mengantisipasi keadaan tersebut dengan meminta bantuan dari saudara dekat maupun tetangga sekitar yang tidak terkena banjir. Dalam melakukan evakuasi, warga akan mengutamakan kendaraan bermotor dan ternak untuk ditaruh ke atas tanggul atau diungsikan ke rumah kerabat yang tidak terkena dampak banjir. setelah itu baru melakukan evakuasi, dalam evakuasi ini ada warga yang memilih ikut kerabat yang tidak terkena dampak dari luapan sungai dan ada warga yang

memilih untuk mengungsi di tanggul. Sebagian besar warga yang tinggal di sana masih terhitung keluarga sendiri, jadi hal ini memudahkan mereka dalam menghadapi banjir. Hal inilah yang menjadi alasan yang paling umum kenapa masyarakat tetap bertahan di lokasi yang memang rawan bencana banjir dikarenakan oleh sistem kekerabatan yang sangat kental sekali.

Warga yang disebelah tanggul yaitu yang jauh dari sungai Bengawan solo selalu tanggap dan mau membantu tetangganya yang terkena banjir di seberang tanggul. karena memang sebagian besar warga disana masih memiliki hubungan saudara, jadi tidak sulit untuk meminta bantuan. Biasanya bantuan yang paling umum adalah menyediakan tempat untuk mengungsi atau menaruh batrang-barang berharga atau sekedar memberikan bantuan makanan dan air bersih untuk minum ataupun mandi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh keterangan narasumber yaitu

“sedikit banyak tetep membantu Mas, biasanya kalau banjir kan persediaan air bersihnya tidak ada, nah warga sini kalau butuh air bersih selalu minta ke warga sana. Kadang mereka juga ngasih makanan dan ngasih kopi ke pengungsian. Sangat terbantu lah kami warga di sini dengan bantuan dari warga di sebelah tanggul sana. Selain itu memang sebagian masih kerabat Mas, jadi ya harus saling membantu apalagi ketika terkena banjir. ”(wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 29 Desember 2014)

Dalam kegiatan pasca banjir, masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar dari sisa lumpur dari sungai. Kerja bakti ini selalu dilakukan oleh masyarakat di sana karena memang sudah menjadi sebuah tradisi. Selain itu, kerja bakti tersebut juga demi

kepentingan lingkungan mereka sendiri sehingga tradisi tersebut memang terbentuk atas kesadaran masyarakat sendiri.

Berikut adalah gambaran mengenai banjir yang terjadi di Ledok Kulon pada setiap tahunnya.

Gambar 3: daerah Ledok Kulon yang terkena banjir pada tahun 2013



Sumber: dokumentasi dari BPBD Kabupaten Bojonegoro tahun 2013



Sumber: dokumentasi dari BPBD pada banjir tahun 2013

Gambar diatas menunjukkan gambaran dari banjir yang terjadi di Kelurahan Ledok Kulon yang setiap tahunnya melanda daerah tersebut. Banjir tersebut khususnya terjadi ketika musim penghujan tiba, antara bulan Desember sampai bulan Maret. Beginilah pemandangan dan suasana yang setiap tahun dialami warga di Kelurahan Ledok Kulon setiap sungai Bengawan Solo meluap, namun keadaan tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Berbeda dengan masyarakat di daerah Kelurahan Ledok Kulon, masyarakat di daerah Kelurahan Ledok Wetan tidak hanya memanfaatkan jaringan sosial untuk urusan bantuan hanya dari saudara dekat maupun tetangga yang ada di sekitarnya, melainkan karna usaha para aktor-aktor pemimpin di sana maka sebagian besar bantuan datang dari kolega-kolega dari para aktor seperti Bapak Mukari.

Ketika Sungai Bengawan solo mulai meluap, maka pada saat itu juga warga selalu mempersiapkan diri dengan mulai mengamankan barang-barang berharganya. Seperti membuat tempat yang lebih tinggi di rumah untuk menaruh barang-barang, mengganjal sofa dan kasur agar tidak terkena air, juga mengevakuasi hewan ternak dan kendaraan bermotor ke atas tanggul. Seperti halnya mengusahakan ban-ban bekas untuk keperluan evakuasi barang-barang berharga dan sebagai transportasi dari rumah warga ke atas tanggul. Karna latar belakang pekerjaannya lah sehingga Bapak Mukari mampu memanfaatkan jaringan sosialnya untuk memerikan bantuan kepada warganya ketika terjadi banjir. Lalu ketika ketinggian air sudah dirasa cukup berbahaya maka warga akan bekerja

sama dalam pengevakasian dengan menggunakan ban dalam yang besar yang diberi papan di atasnya lalu ditarik dengan tali menuju ke atas tanggul sebagai alat transportasi warga selama melakukan kegiatan evakuasi. Evakuasi ini juga dibantu dengan adanya perahu yang merupakan swadaya dari masyarakat di pinggiran sungai di Kelurahan Ledok Wetan.

“nah gini, karena kerukunan warga di sini sangat kental sekali, maka untuk evakuasi warga selalu dilakukan bersama-sama. Kami sudah mempersiapkan dua ban yang ukuran besar, lalu ditaruh papan di atasnya, lalu nanti dari tanggul ke bawah sana sudah disiapkan tali untuk menarik ban tersebut dari pinggir sungai menuju ke tempat evakuasi di tanggul, jadi bisa berfungsi sebagai alat transportasi. Kalau keadaannya sudah gawat, nanti evakuasi akan dilakukan dengan menggunakan perahu penyelamat. Kebetulan dari pihak Kami sudah ada yang mempunyai perahu penyelamat sendiri, kira-kira ada tiga buah perahu penyelamat di daerah sepanjang tanggul ini. Dalam evakuasi Kami mengutamakan untuk anak-anak dan orang tua yang sudah berumur. Untuk warga lain bisa menyusul. Untuk lokasi evakuasi selain di tanggul juga bisa di gedung serbaguna.” (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)

Setelah semua warga dievakuasi ke tempat yang lebih aman yaitu di atas tanggul, maka akan dibangunlah tempat pengungsian dari tenda yang dikerjakan secara bersama-sama. Di sana melakukan aktivitas selama masih dalam keadaan banjir. Selama di pengungsian, warga mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa makanan dan beberapa obat-obatan dan selimut. Untuk makanan sendiri, warga selalu mendapatkan kiriman nasi bungkus dari dapur umum yang dibentuk oleh pihak Kelurahan, walaupun terkadang bantuan nasi bungkus tersebut masih kurang. Dalam pembagian jatah bantuan ketika dalam pengungsian juga tak ada

istilah perbedaan kasta atau status. Selama orang tersebut terkena dampak banjir, maka dia berhak mendapatkan bantuan yang sudah dikumpulkan dari pemerintah maupun dari pihak lainnya. Karena memang bagi masyarakat terdampak banjir di sana apapun yang didapatkan harus dirasakan bersama-sama.

“dari membuat tenda sampai penurunan tenda selalu dilakukan dengan gotong royong. Untuk pembagian bantuan, khususnya makanan dan mie instan dibagi merata. Tidak ada yang dianaktirikan, semua yang kena banjir dapat bantuan tidak peduli kaya atau miskin. Saya sendiri kalau dapat bantuan dari rekan-rekan selalu Saya bagi merata dengan warga sini. Karna apa yang kita dapat harus kita rasakan bersama. ”(wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 29 Desember 2014)

Selain itu, untuk urusan keamanan dalam pengungsian sepenuhnya diserahkan oleh pihak laki-laki, sedangkan untuk urusan dapur umum biasanya dipegang oleh ibu PKK. Sehingga pembagian kerja dalam situasi bencana terkoordinir dengan baik. Disamping keamanan dalam pengungsian, biasanya warga juga selalu memantau ketinggian air. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga siapa tahu banjir sewaktu-waktu akan surut maupun bertambah parah, sehingga warga bisa langsung bertindak dengan semestinya. Sebagian besar aktivitas masyarakat yang terkena banjir tidak terganggu seperti kegiatan sekolah anak-anak dan kegiatan untuk mencari nafkah bagi orang dewasa. Karena memang untuk banjir biasanya hanya sebatas lutut orang dewasa, sehingga tidak begitu mengganggu aktivitas sehari-hari. Selain itu, banjir di sini paling lama bertahan dua sampai tiga hari, jadi selepas banjir tersebut surut maka aktivitas sehari-hari akan berjalan lancar.

Gambar 5: daerah Ledok Wetan yang terkena banjir pada tahun 2013



Sumber: dokumentasi dari BPBD pada tahun 2013

Gambar 6: daerah Ledok Wetan yang terkena banjir pada tahun 2013



Sumber: dokumentasi dari BPBD pada tahun 2013

4.5 Mitigasi Pemerintah dalam Penanggulangan Banjir

Untuk menanggulangi bencana banjir, maka setiap Kelurahan sudah membentuk posko penanggulangan banjir yang berfungsi untuk meringankan beban dari masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini sesuai dengan intruksi dari Camat Bojonegoro tanggal 18 Desember 2014, Nomor : 360/678/412.51.1/2014 yang berisi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir tahunan di Bojonegoro.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Lurah dari Ledok Kulon yang berbunyi sebagai berikut:

“Disamping itu, dari pihak Kami tetap akan mendampingi, dan juga menyiapkan dapur umum. Karena kami sudah membentuk sebuah organisasi penanggulangan banjir di tingkat Kelurahan yang tugasnya untuk membentuk dapur umum beserta pendistribusian makanan, perawatan kesehatan warga yang terkena banjir, evakuasi, dan juga keamanan. Posko ini Saya sebagai Lurah yang bertanggung jawab langsung.(wawancara dengan Pak Sa’ad pada tanggal 19 Desember 2014)”

Posko penanggulangan bencana ini mempunyai empat divisi yang bertugas langsung untuk membantu dan mengkoordinir masyarakat dalam mengantisipasi datangnya banjir sampai pada saat pasca bencana. Adapun keempat divisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Divisi Tim Dapur umum

Tim ini bertugas langsung dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang menjadi korban banjir dalam pengungsian. Khususnya

kebutuhan terhadap makanan. Makanan merupakan kebutuhan penting yang paling utama, sebab korban banjir tidak akan sempat memasak dikarenakan peralatannya sendiri tergenang oleh banjir. Selain itu tugas dari divisi ini untuk membagikan makanan kepada para korban banjir di setiap RT.

2. Divisi Tim evakuasi

Tim ini membantu dan mengkoordinir warga dalam upaya evakuasi ketika banjir melanda di daerah terdampak banjir. Dengan adanya tim bentukan dari pemerintah untuk urusan evakuasi diharapkan evakuasi warga yang terkena banjir lebih terkoordinasi dan mampu dilaksanakan secara efektif dan efisien.

3. Divisi Tim Kesehatan

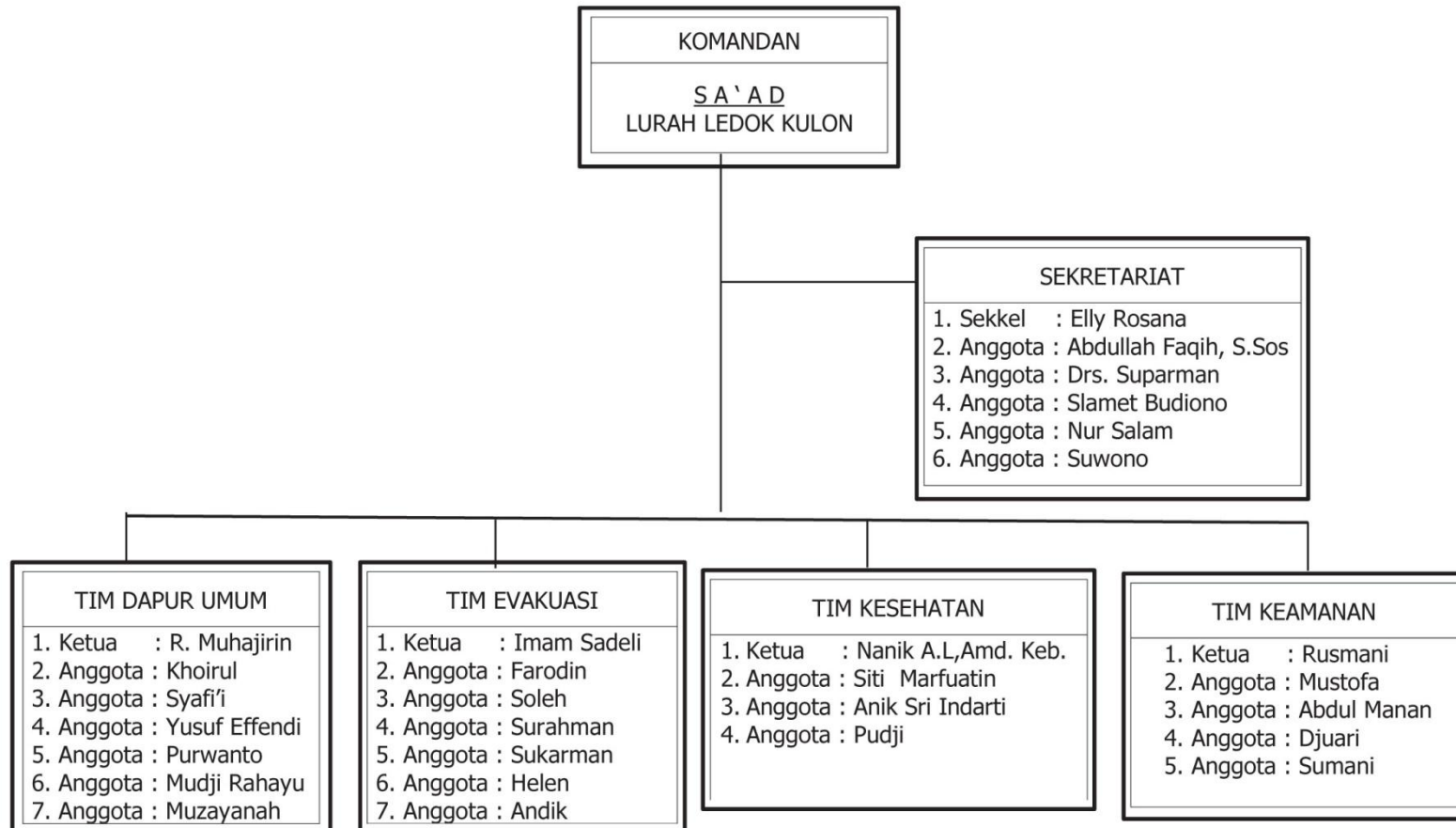
Tim ini memantau kesehatan para pengungsi agar terhindar dari penyakit yang mengancam para korban banjir seperti diare, gatal-gatal, dan demam. Karena kesehatan juga merupakan aspek penting selain makanan. Sehingga perhatian pemerintah selain dalam menanggulangi banjir di awal juga harus melihat kondisi masyarakat pasca banjir. Karena masalah kesehatan biasanya terlihat pada saat banjir telah surut.

4. Divisi Tim Keamanan

Tim ini bertugas untuk mengamankan keadaan ketika terjadinya banjir, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti pengamanan barang-barang milik warga ketika berada di pengungsian. Dengan adanya kondisi yang aman maka warga tidak terbebani lagi.

Berikut merupakan struktur organisasi dari Posko Penanggulangan Bencana Banjir di Kelurahan Ledok Kulon yang di ketuai langsung oleh Lurah setempat.

POSKO PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR KELURAHAN LEDOK KULON KECAMATAN BOJONEGORO



POSKO PENANGGULANGAN BENCANA KELURAHAN LEDOK WETAN

KECAMATAN BOJONEGORO



Senada dengan Kelurahan Ledok Kulon, Kelurahan Ledok Wetan juga telah membuat kepengurusan untuk posko penanggulangan bencana banjir yang juga diketuai langsung oleh Lurah setempat. Tugas dari tiap-tiap divisi juga sama dengan apa yang dijelaskan di atas. Tujuan pembentukan posko penanggulangan banjir ini adalah untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi banjir tahunan yang setiap musim penghujan selalu melanda di Kelurahan Ledok Kulon maupun Kelurahan Ledok Wetan. Harapannya yaitu agar nanti masyarakat di Kecamatan Bojonegoro pada umumnya dan masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan pada khususnya mampu menanggulangi dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari banjir itu sendiri.

Sebenarnya dalam prakteknya setiap banjir yang dialami oleh Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, dari pihak kelurahan sudah menurunkan beberapa anggotanya untuk membuat posko penanggulangan banjir. Dalam proses pembentukan posko penanggulangan banjir tersebut ternyata masih belum ada kepengurusan yang jelas sehingga untuk pertanggungjawabannya pun masih belum jelas juga. Sehingga pada akhir tahun 2014 ini, pihak Kecamatan setempat menghimbau bagi para Lurah khususnya di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan untuk membentuk kepengurusan posko penanggulangan bencana banjir tersebut.

Tugas utama dari Pemerintah setempat yaitu untuk selalu memberikan informasi mengenai status dari ketinggian air dari Sungai Bengawan Solo. Adanya koordinasi ini memudahkan bagi pihak warga dalam menghadapi luapan

sungai Bengawan Solo karena datangnya banjir sudah bisa diprediksi sebelumnya. Dari pihak Kelurahan Ledok Kulon memberikan informasi mengenai status sungai melalui Ketua RT di masing-masing lokasi yang rawan banjir, lalu informasi tersebut diteruskan ke warga setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Sukirno yang merupakan koordinator di Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan di BPBD.

“BPBD selalu memantau perkembangan dari ketinggian sungai. Di Bojonegoro ada enam titik pemantauan ketinggian air sungai, di Karangnongko, Kalitidu, Bendung Gerak, TBS, Balen, Kanor, Jurug, dan yang terakhir Jungus. Dari sana dapat ditentukan status dari ketinggian air sungai, lalu nanti dari Pak Bupati sendiri yang menentukan status siaga banjir 1, 2, ataupun 3. (Wawancara dengan Bapak Sukirno pada hari senin tanggal 15 Desember 2014)”

Di sini kerjasama antara pemerintah dan warga setempat sangat berguna untuk informasi mengenai status ketinggian air sungai Bengawan Solo, karena dengan informasi tersebut warga bisa mempersiapkan segala sesuatu untuk menghindari dampak negatif dari luapan sungai tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber sebagai berikut:

“jadi begini Mas, banjir dari Sungai Bengawan Solo ini kan merupakan banjir yang sudah bisa diprediksi sebelumnya. Bila di Padangan yaitu Bojonegoro daerah perbatasan dengan Ngawi sana ketinggian air sungai sudah mencapai 15 inchi, maka sudah dapat dipastikan 6 jam kemudian daerah sini akan kebanjiran. Nah, bila kondisi ini sudah terjadi, maka dari pihak Pemerintah dan BPBD sudah mengontak Kami, lalu Kami langsung melakukan persiapan-persiapan untuk menanggulangi banjir yang akan datang.” (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)

Selain itu, pihak Kelurahan akan memberikan pelayanan dapur umum sebagai bentuk kepeduliannya terhadap warga yang terkena banjir, dapur umum tersebut selain menyiapkan makanan warga juga bertugas dalam pendistribusiannya. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, warga mengandalkan bantuan dari pemerintah maupun dari kerabat-kerabatnya. Khususnya dalam hal bahan makanan, warga mendapatkan jatah makanan dari dapur umum yang dikelola oleh pihak pemerintah. Selain bantuan berupa nasi bungkus dan mie instan, warga juga mendapatkan bantuan berupa air mineral, selimut untuk tidur dan bantuan obat-obatan yang berguna untuk mencegah penyakit yang datang setiap banjir, yaitu demam, diare, batuk, gatal-gatal dan lain sebagainya.

“dari pihak BPBD ada beberapa program penting yang kami lakukan. Seperti penyiapan dapur umum di lokasi bencana, tenda pengungsian, membagikan kebutuhan pokok ke masyarakat seperti beras, gula, makanan dan lain sebagainya, evakuasi korban, dan tidak lupa untuk layanan kesehatan untuk korban banjir. (Wawancara dengan Bapak Sukirno pada hari senin tanggal 15 Desember 2014)”

Dalam prakteknya ketika terjadi bencana banjir, sering kali bantuan tersebut tidak tepat sasaran karena manajemen yang kurang jelas tadi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber di Ledok Kulon yaitu sebagai berikut:

“jadi terkadang kami disini itu tidak kebagian makanan, ketika banjir dari pihak Kelurahan kan mendirikan dapur umum. Nah warga disini sering tidak kebagian jatah makanan. Padahal kan seharusnya bantuan tersebut harus dibagikan merata per RT. Jadi kadang warga sini ya usaha

sendiri untuk mendapatkan makanan (wawancara dengan Mas Puryanto pada tanggal 18 Desember 2014). ”

Dari keterangan narasumber diatas menunjukkan bahwa walaupun sudah dibentuk manajemen untuk mengurus dapur umum dan pendistribusian bahan makanan ketika terjadi banjir, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti beberapa warga yang tidak mendapatkan jatah makanan dan kurang meratanya dalam pembagaian atau pendistribusian makanan tersebut. Hal ini merupakan kelemahan yang coba ditutupi oleh pihak pemerintah dengan membentuk manajemen kepengurusan resmi dalam menanggulangi banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo.

Hal ini sesuai dengan harapan dari warga yang ada di daerah terdampak banjir.

“untuk pemerintah diharapkan lebih memperhatikan warga yang menjadi korban banjir. Terutama untuk distribusi bantuan berupa makanan terkadang warga sini masih belum kebagian, selain itu juga bantuan kesehatan juga. Yang kedua, lingkungan bengawan dijaga bersama-sama, karna mau tidak mau bengawan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sendiri. (wawancara dengan Mas Puryanto pada tanggal 18 Desember 2014). ”

Mereka para warga yang sering terkena dampak dari luapan Sungai Bengawan Solo merasa bahwa setiap terjadi banjir mereka tidak mendapat bantuan yang sesuai. Banyak bantuan yang tidak sesuai dengan tempatnya. Setelah terjadi banjir banyak warga yang tidak menghiraukan kesehatannya, karena selepas banjir masyarakat rawan terkena beberapa penyakit akibat genangan banjir. Selain itu, banyak warga yang terlalu acuh terhadap kondisi

lingkungan di sekitar Sungai Bengawan Solo. Sehingga adanya lembaga kepengurusan untuk menghadapi banjir dari pemerintah diharapkan akan membuat masyarakat merasa aman dan tenang ketika banjir datang.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan dalam Menghadapi Banjir

Sesuai dengan apa yang dijelaskan mengenai mitigasi bencana banjir luapan Sungai Bengawan Solo dari pemerintah di Bab IV yang masih belum efektif dan efisien. Masyarakat terdampak banjir yaitu Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan berinisiatif menggunakan modal sosial yang ada dalam lingkungan sosial mereka. Untuk menganalisa modal sosial yang digunakan oleh masyarakat terdampak banjir akan menggunakan konsep modal sosial dari Putnam (dalam Field, 2005: 43-44).

Modal sosial adalah ciri atau karakteristik dari organisasi-organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dengan meminimalisir waktu dan biaya dengan cara memberikan sarana atau mengaplikasikan tindakan-tindakan yang terkoordinasi atau teratur yang merupakan manifestasi dari bentuk kerjasama dan usaha-usaha di masa lalu dan bertindak sebagai teladan bagi masa yang akan datang (Field, 2005: 44). Selain itu, modal sosial juga lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media power sharing atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

Modal sosial merupakan sebuah konsep yang sangat berguna untuk mencari penjelasan dari karakter yang diperlukan dalam masyarakat dalam kebencanaan. Ada beberapa hal yang menunjukkan dimana dalam masyarakat yang berkarakter desentralisasi dalam mengambil keputusan melalui jaringan sosial menggunakan kepercayaan dan kebiasaan resiprokal secara normatif mampu merespon bencana dengan lebih efektif (Schelong, 2007: 2). Dalam pengaplikasiannya, masyarakat harus memanfaatkan modal sosialnya untuk menghadapi bencana yang sedang terjadi. Modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial.

5.1.1 Kepercayaan

Trust atau rasa percaya menurut Putnam (dalam Hasbullah, 2006: 11) adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-

hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya. Kepercayaan dapat berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh kedua aktor untuk saling mempercayai demi menempuh tujuan bersama. Inti dari kepercayaan ada tiga yaitu *pertama*, hubungan sosial antar dua orang atau lebih. *Kedua*, harapan akan terkandung dalam hubungan itu, yang jika direalisasikan tidak akan merugikan satu sama lain atau kedua belah pihak, dan yang *ketiga* yaitu interaksi sosial yang memungkinkan harapan itu terwujud (Lawang, 2004: 45-46). Jadi kepercayaan itu merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan dan saling menguntungkan bagi salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2004: 46).

Kondisi saling mempercayai antar sesama para korban bencana banjir di daerah terdampak akan meringankan beban mereka dalam menghadapi bencana tersebut. Sama seperti penjelasan Putnam diatas bahwa banyak keuntungan yang dapat dipetik dari modal sosial yang pertama ini. Masyarakat disana mampu mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan mereka bersama-sama dengan saling membantu. *Trust* ini adalah harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari masyarakat terdampak banjir yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya (Gunawan, 2012:9).

Hubungan kepercayaan yang terbina dengan baik inilah yang menjadi sebuah landasan yang kuat bagi warga terdampak banjir dalam menghadapi banjir yang setiap tahun melanda. Bagaimana bentuk kerjasama warga dalam menghadapi banjir dapat dilihat dari hubungan sosial yang terbentuk dari aspek kepercayaan ini. Seperti yang terjadi dalam masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan, dimana mayoritas masyarakatnya masih memegang teguh kepercayaan dan kerukunan yang baik antar sesama warga. Kepercayaan inilah yang melandasi ikatan kuat yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat mereka, entah pada saat terjadi banjir maupun tidak, ikatan yang ini mampu membuat masyarakat terdampak merasakan perasaan yang sama yang tercermin dalam tindakan sosial mereka sehari-hari.

Pada dasarnya kepercayaan yang ada di masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon maupun Kelurahan Ledok Wetan merupakan bagian dari solidaritas. Namun dalam praktik sosialnya, kepercayaan yang terbentuk di masyarakat tidak hanya dilandasi oleh adanya faktor geografis karena sama-sama tinggal di daerah rawan banjir tiap tahunnya, melainkan lebih erat dan intim dari itu. Dasar ikatan kepercayaan tersebut lebih kuat karena terbentuk oleh situasi yang bisa dikatakan diluar normal yaitu ancaman banjir dari luapan sungai Bengawan Solo setiap tahunnya.

Dampaknya, secara psikologi masyarakat mampu berpikir positif dan mampu menanggapi ancaman banjir dari sungai Bengawan Solo dengan tindakan yang tepat tanpa menimbulkan efek negatif dari banjir itu sendiri. Ikatan

emosional ini juga mampu memberikan jaminan untuk membentuk kerukunan bagi masyarakat itu sendiri.

Kelurahan Ledok Kulon

Untuk di Kelurahan Ledok Kulon, info mengenai banjir biasanya akan disampaikan langsung kepada setiap tokoh masyarakat atau ketua RT di masing-masing lokasi yang memang rawan terjadi banjir. Informasi tersebut berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dari informasi tersebut masyarakat mampu memperkirakan dan menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi banjir yang akan datang. Dalam menanggulangi banjir di sini, masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon cenderung secara individualis.

Masyarakat mengaku bahwa memang kerukunan yang terbentuk di antara warga masih dijunjung tinggi namun kenyataannya ketika menghadapi banjir, masih banyak masyarakat yang menghindari untuk bekerjasama dalam melakukan menghadapi banjir tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang didapat dari narasumber dari Mas Puryanto (wawancara pada tanggal 18 Desember 2014) yang mengatakan bahwa gotong royong masih ada, namun terkadang ada warga yang belum bisa diajak bersama-sama dalam menghadapi banjir. Hal ini juga didukung oleh pernyataan narasumber dari Pak Salam (wawancara pada tanggal 18 Desember 2014) yang mengatakan bahwa masyarakat sudah tahu akan porsinya masing-masing dan sudah tahu apa yang akan dilakukan ketika banjir dari sungai Bengawan Solo itu datang. Sehingga beberapa warga merasa bahwa mereka bisa menghadapi banjir tersebut sendiri-sendiri.

“karena sudah terbiasa dengan keadaan banjir yang tiap tahun melanda, maka masyarakat disini sudah dengan tanggap menanggulangi dampak dari banjir yang menimpa rumah masing-masing. Soalnya warga disini kalau diajak kerja bakti terkadang masih sulit, ya ada tapi hanya beberapa saja yang mau datang dan berpartisipasi. (wawancara Bapak Puryanto pada tanggal 18 Desember 2014)

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa tidak adanya rasa kebersamaan yang terbentuk ketika menghadapi kondisi banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Memang benar bahwa dalam menanggulangi banjir, masyarakat di sana secara individu telah tanggap dalam merespon situasi banjir. Biasanya setiap rumah warga memiliki lokasi strategis sebagai tempat untuk mengamankan barang-barang mereka atau yang mereka sebut andang. Secara individu hal ini memang baik karena masyarakat mampu menanggapi banjir dengan baik, namun bila dipandang secara kelompok maka masyarakat di sana belum bisa memaksimalkan rasa saling percaya ketika menghadapi banjir.

Beberapa hal yang berkaitan dengan banjir masih dilakukan dengan landasan individu, seperti keterangan dari Lurah di Kelurahan Ledok Kulon.

“.....warga akan dengan tanggap langsung kembali ke rumahnya masing-masing. Terkadang tanpa dikoordinir dari Kami mereka sudah tanggap sendiri. Dalam proses ini masyarakat terkadang memang terkesan individualistis Mas, karena memang pada saat ini apalagi kehidupan di kota, gotong royongnya memang sudah mulai luntur..... (wawancara dengan Lurah Ledok Kulon pada tanggal 19 Desember 2014)”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon belum memanfaatkan modal sosial yang berupa kepercayaan dengan sepenuhnya. Masyarakat bekerja sama untuk menghadapi bencana banjir pun masih belum kuat, karena landasan pertama dalam menggunakan modal sosial sebagai strategi

bertahan hidup adalah rasa saling percaya antar warga. Walaupun tokoh masyarakat setempat mengaku bahwa upaya untuk memupuk rasa kepercayaan dengan melakukan aktivitas rutin telah dilakukan, namun masih saja ada warga yang belum bisa memahami pentingnya rasa saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya ketika menghadapi situasi bencana.

Kelurahan Ledok Wetan

Untuk masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan mampu memanfaatkan kepercayaan sebagai sesuatu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena mereka merasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi banjir tiap tahun. Sehingga upaya untuk bertahan hidup masyarakat di sana menjadi sangat berbeda dari yang dilakukan oleh masyarakat di Ledok Kulon. Dari keterangan Pak Lurah di Kelurahan Ledok wetan menunjukkan bahwa warga mempunyai rasa kepercayaan yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan keterangan beliau sebagai berikut.

“warga sampai saat ini masih mengutamakan kegotongroyongannya dalam menghadapi banjir Mas. justru bila dibandingkan dengan warga Saya yang tidak terkena banjir, lebih rukun warga ini. Warga saling menolong satu sama lain dalam mengevakuasi ke tempat yang lebih aman yaitu tanggul atau ke gedung serbaguna. Tidak lupa juga petugas dari kami minimal Ketua RT mendampingi warganya dalam pengevakuasian ini. Nanti dari pihak Kelurahan langsung mengkoordinir dapur umum yang merupakan bantuan dari pemerintah pusat. Karena memang menurut pengalaman Kami, pemenuhan kebutuhan makanan ini menjadi sangat penting yang pertama kali harus disediakan. (wawancara dengan Lurah Ledok Wetan pada tanggal 16 Desember 2014)

Rasa kepercayaan yang tinggi tersebut mampu memupuk adanya kegotongroyongan dalam menghadapi situasi bencana. Masyarakat jadi lebih mudah dalam melakukan evakuasi barang-barang berharganya karena mendapatkan bantuan dari sesama warga. Dalam hal ini kepercayaan membentuk suatu jaminan sosial yang menjadi semangat dalam menghadapi bencana tersebut. Sehingga mereka memandang bencana bukan menjadi sebuah beban melainkan mampu mengambil sisi positifnya sebagai sarana untuk mempererat hubungan internal di antara warga. Dengan adanya rasa kepercayaan yang tinggi dalam menghadapi situasi bencana yaitu banjir, maka masalah-masalah yang muncul menjadi mudah untuk diselesaikan, dan sebaliknya menjadi begitu sulit ketika tidak ada.

Bentuk tindakan yang terwujud dari rasa kepercayaan antar warga tidak hanya terlihat ketika banjir itu datang saja, melainkan juga terlihat ketika proses pengungsian dan pasca banjir. Rasa kepercayaan menjadi sebuah pondasi yang sangat kuat untuk membentuk sebuah kerukunan diantara masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber yaitu:

“Karena sudah setiap tahun mengalami banjir dan sudah terbiasa, maka sudah membudaya bagi mereka. Justru Saya berani bilang bahwa warga Saya yang setiap tahun terkena banjir lebih rukun dan lebih guyub dari pada warga yang setiap tahun tidak terkena banjir. (wawancara dengan Lurah Ledok Wetan pada tanggal 16 Desember 2014)

Masyarakat mampu memanfaatkan situasi bencana tersebut menjadi sesuatu hal yang positif. *Trust* atau rasa percaya menurut Putnam adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya

yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya (dalam Hasbullah, 2006: 11). Rasa percaya inilah yang memberi jaminan sosial bagi masyarakat untuk menghadapi banjir setiap tahun yang mereka hadapi.

Jaminan sosial tersebut membentuk sebuah kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir seperti yang telah dinyatakan oleh narasumber dalam sebuah wawancara.

“Kalau warga sekitar sini sudah siap kapan pun dalam menghadapi banjir. Kayak contohnya, kursi sofa atau kasur sudah pasti diganjel biar lebih tinggi agar tidak terkena air. Lalu barang-barang yang berharga dinaikkan ke tempat yang lebih tinggi. Nah ini sudah menjadi kesepakatan umum bilamana setiap rumah di sini pasti sudah dipersiapkan andang atau loteng untuk menaruh barang ketika datangnya banjir. Jadi yang diselamatkan mungkin tinggal motor dan hewan ternak, dibawa ke atas tanggul. (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)”

Perilaku yang menunjukkan kepercayaan antar warga ini juga paling mencolok ketika terjadinya banjir itu sendiri. Seperti halnya ketika banjir datang, warga selalu saling tolong menolong dalam mengamankan barang-barang berharga khususnya untuk hewan ternak dan kendaraan bermotor. Perilaku ini tidak tersekat pada batas-batas status sosial antara yang kaya dan yang miskin. Selama mereka para warga terkena banjir, maka semuanya dianggap sama yaitu memerlukan bantuan.

Selain itu, untuk evakuasi warganya Pak Mukari menyarankan untuk setiap warga memiliki ban dalam bekas yang masih bisa dipakai kira-kira ukuran ban truck ataupun ban bus. Sebagian besar ban dalam yang dimiliki oleh warganya merupakan hasil jerih payah dari Pak Mukari. Dengan menggunakan ban dalam ini, warga jadi terbantu dalam mengevakuasi barang-barang ketika banjir sudah mulai meninggi. Disamping digunakan untuk evakuasi barang-barang oleh warga, ban tersebut juga digunakan sebagai sarana transportasi warga. Dengan begitu warga tetap mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan biasa, orang tua tetap pergi bekerja untuk menafkahi keluarga sedangkan anak-anak tetap bisa pergi ke sekolah. Ketika air benar-benar sudah terlalu tinggi, maka warga akan memanfaatkan perahu karet yang merupakan swasembada warga sendiri. Dengan perahu ini, evakuasi warga atau barang-barang berharga bisa dilakukan dengan cepat. Karena ketika terjadi banjir, ada beberapa rumah warga yang sampai tenggelam bahkan hanya terlihat atapnya saja.

Di Kelurahan Ledok Wetan, rasa kepercayaan antar warga dipupuk setiap hari khususnya ketika ada acara warga dimana acara tahlilan dan arisan baik untuk warga pria dan wanita di laksanakan tiap bulannya. Hal ini terwujud dari solidaritas yang telah terbentuk di masyarakat tersebut.

“solidaritas warga di sini itu sangat tinggi Mas. jadi mereka kalau dalam pengungsian tetap rukun. Jadi ketika ada bantuan dari bentuk apapun selalu dibagi dengan rata. Tidak memandang dia orang kaya atau bukan, di sini kalau sudah kena banjir akan tetap dapat bantuan. Meskipun katakanlah orang mampu, karena warga di sini sudah merasa senasib sepenanggungan, jadi tidak ada cerita orang kaya kena banjir tapi tidak

diberi bantuan. (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)

Kerukunan atau solidaritas ini merupakan manifestasi dari rasa kepercayaan itu sendiri. Rasa saling percaya yang terbentuk dalam warga menghapus sekat-sekat sosial yang memisahkan mereka. Seperti sekat antara yang miskin dan yang kaya. Oleh karena kerukunan antar warga sangat kuat, maka dalam pengungsian tidak ada warga yang dibedakan atau lebih diprioritaskan dari yang lain. Semua mempunyai hak dan porsi yang sama dalam masyarakat. Sehingga dalam pembagian jatah bantuan pun tidak ada permasalahan.

Sedangkan ketika pasca banjir, warga selalu membersihkan sisa banjir dengan bergotong royong. Minimal dari tiap keluarga ada satu wakilnya dalam berpartisipasi dalam kerja bakti dalam membersihkan sisa-sisa dari banjir yang berupa sampah maupun lumpur. Dalam membersihkan lingkungan mereka dari sisa-sisa dari sampah dan lumpur tidak ada paksaan karena pada dasarnya hal ini merupakan kewajiban bagi mereka.

“kalau banjirnya sudah mulai surut, maka warga yang mengungsi akan kembali ke rumahnya masing-masing dan mulai membersihkan rumahnya. Nah, untuk bersih-bersihnya pun selalu dilakukan bersama-sama. Dalam arti nanti Saya koordinasikan warga untuk kerja bakti, di saat air sungai belum surut semua. Nanti dari tiap rumah warga sisa-sisa lumpur yang masuk ke pekarangan atau rumah akan dibersihkan dan dikumpulkan di jalan. Lalu dari arah tanggul sana kita dorong sampah dan sisa-sisa lumpur sungai ke arah Sungai secara gotong royong. Jadi nanti tidak hanya rumah-rumah warga yang bersih tapi juga jalan yang sering dilalui ini juga kita bersihkan, selain itu juga got-got depan rumah tidak lupa dibersihkan juga karna selain biar tidak mampet juga menghindari sebagai sarang nyamuk. (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)

Kerukunan yang dilandasi oleh rasa saling percaya antar sesama warga ini juga dapat terlihat ketika pasca bencana. Kerukunan ini terwujud saat warga membersihkan sampah dan sisa-sisa banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Kerja bakti ini selalu dikoordinasikan dengan baik, minimal salah satu dari perwakilan tiap rumah ikut dan berpartisipasi dalam kerja bakti ini. Awalnya warga akan membersihkan rumah mereka masing-masing, dan setiap sampah beserta lumpur akan diarahkan ke jalan. Lalu ketika semua sampah dan lumpur sudah ada di jalan, maka warga akan bersama-sama mendorong sampah dan lumpur ke sungai. Hal ini tidak dan tidak bukan karena warga memiliki rasa saling percaya antar satu sama lain.

Kepercayaan atau *trust* menjadi sangat dibutuhkan sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi bencana. Informasi dari sumber-sumber yang terpercaya memungkinkan masyarakat terdampak banjir yang belum akrab dengan situasi bencana maupun sudah berpengalaman mampu bertindak sesuai inisiatif dengan kesiapsiagaan yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Perlu diketahui bahwa masyarakat lebih cenderung percaya kepada informasi yang berasal dari keluarga maupun sumber-sumber resmi dari pemerintah (dalam hal banjir) (anonim. 2012 : 16).

Kepercayaan adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam manajemen kebencanaan, karena keputusan yang diambil masyarakat ketika dalam keadaan bencana seringkali didasarkan pada informasi yang diterima dari sumber yang dapat dipercaya. *Trust* juga dapat diuji ketika

pemerintah dan lembaga lembaga yang bersangkutan dalam perihal kebencanaan sesuai dengan harapan dan rencana dari masyarakat. Mengingat bahwa ini adalah sebuah konsep yang sangat kompleks yang melibatkan psikologi, komunikasi krisis dan teori kepemimpinan maka dari itu *trust* layak dieksplorasi lebih lanjut dalam meningkatkan hasil yang memuaskan dalam aspek kebencanaan (Anonim, 2012:4).

Dalam praktek sosialnya di masyarakat, ada perbedaan dalam pengaplikasian kepercayaan dalam modal sosial ini. Di Kelurahan Ledok Kulon, masyarakat cenderung untuk menanggapi bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo dengan sikap yang individualistis tanpa mengacuhkan tetangga di kiri kanannya. Hal ini bukannya masyarakat tidak memiliki rasa kepercayaan di antara satu sama lain, melainkan mereka belum mampu memanfaatkan potensi modal sosialnya dalam aspek kepercayaan.

Berbeda dengan masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan yang telah menyadari pentingnya menggunakan modal sosial dalam aspek kepercayaan sebagai upaya untuk menanggapi bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Mereka memanfaatkan modal sosial dalam aspek kepercayaan sebagai alat pemersatu yang membentuk kerjasama dan rasa tolong menolong di antara warga ketika menghadapi banjir. Selain itu di Kelurahan Ledok Wetan ada seorang aktor yang mampu memimpin dan mengkoordinasi tindakan mereka dalam menghadapi banjir tersebut. Aspek aktor inilah yang membuat suatu pembeda dalam

pengaplikasian modal sosial dalam aspek kepercayaan di kedua daerah terdampak banjir.

5.1.2 Jaringan Sosial

Aspek selanjutnya dalam kajian Putnam mengenai modal sosial adalah jaringan sosial. Jaringan merupakan infrastruktur yang dinamis dari modal sosial yang berwujud pada kerjasama. Jaringan sosial pasti masuk dalam kategori kepercayaan strategik, artinya melalui jaringan orang saling tahu dan saling berbagi informasi, saling mengingatkan serta saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan merupakan semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Jaringan sosial dianggap tertanam dalam sistem sosial yang lebih luas dimana tidak hanya terikat pada masyarakat dalam suatu daerah. Ukuran jaringan, terhubung, terpusat, formal, dan hirarki yang mencerminkan kondisi sosial yang penting (Schelong, 2007: 3-4).

Kelurahan Ledok Kulon

Dalam pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi banjir tahunan terdapat perbedaan yang mencolok antara Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan. Untuk Kelurahan Ledok Kulon, dalam pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup masih terbilang minim sekali. Mereka hanya memanfaatkan jaringan sosial yang seadanya. Misalkan dalam pengadaan bantuan ketika banjir, sebagian besar warga hanya mengandalkan jaringan tetangga yang tidak terkena dampak banjir dan pemerintah

setempat. Sehingga bantuan yang mereka dapatkan pun hanya sekedar apa yang ada di sekitarnya saja.

Pemanfaatan jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon hanya sekedar hubungan internal antar masyarakat sesama korban bencana banjir di sana. Jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sana yang bersifat mengikat (*bonding social capital*) merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Model modal sosial dalam aspek jaringan sosial ini memberikan warga akses bantuan dan saling tolong menolong antar sesama warga yang terkena banjir atau masyarakat di sekitar sana, dalam kasus banjir di sini adalah masyarakat yang di sebelah tanggul.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber di lokasi yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk mandi dan air bersih warga sini minta atau numpang ke tetangga di sebelah tanggul. Jadi walaupun tidak terkena banjir, mereka juga ikut merasakan repotnya. (wawancara dengan Mbak Nanik pada tanggal 28 Desember 2014)

Masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon di sini memanfaatkan modal sosial berupa jaringan sosial yang mereka miliki dengan tetangga sesama korban bencana banjir maupun dengan tetangga yang di luar tanggul ataupun yang tidak terkena dampak banjir secara langsung. Beberapa tindakan yang mereka lakukan yaitu meminta bantuan terhadap mereka, biasanya sebagai tempat mengungsi dan meminta air bersih untuk minum maupun untuk

mandi. Di sana sudah menjadi kewajiban dari warga yang tidak terdampak banjir secara langsung untuk memberi bantuan bagi warga yang terkena dampak banjir secara langsung dari luapan sungai bengawan solo. Pada dasarnya hubungan kekerabatan mereka sudah terbentuk dengan baik dan sebagian besar masih saudara sendiri. Jadi sudah seharusnya untuk saling tolong menolong.

Kelurahan Ledok Wetan

Berbeda dengan pemanfaatan jaringan sosial di Kelurahan Ledok Wetan. Selain menggunakan modal sosial yang berupa jaringan sosial *bonding social capital*. Yaitu jaringan sosial yang memanfaatkan hubungan sosial antar sesama warga terdampak banjir maupun tetangga sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh narasumber di Kelurahan Ledok Wetan.

“sedikit banyak tetap membantu Mas, biasanya kalau banjir kan persediaan air bersihnya tidak ada, nah warga sini kalau butuh air bersih selalu minta ke warga sana. Kadang mereka juga ngasih makanan dan ngasih kopi ke pengungsian. Sangat terbantu lah kami warga di sini dengan bantuan dari warga di sebelah tanggul sana. Selain itu memang sebagian masih kerabat Mas, jadi ya harus saling membantu apalagi ketika terkena banjir. (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)

Selain jaringan sosial yang berbentuk *bonding social capital*, para Ketua RT juga memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki seperti relasi bisnis maupun relasi bisnis maupun dalam relasi di luar masyarakatnya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Mukari yang juga sebagai ketua RT di sana. Beliau tidak hanya memanfaatkan relasi yang ada di daerahnya tersebut, namun juga memanfaatkan relasi sosial dari rekan kerja dan kenalan yang bahkan di luar

lokasi terdampak banjir. Bapak Mukari memanfaatkan modal sosial yang bersifat menjembatani (*bridging social capital*) atau pemanfaatan hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Tipe modal sosial ini menunjuk pada hubungan antar individu yang memiliki kekuasaan atau akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder.

Dari relasi yang dimilikinya ini, Bapak Mukari mampu membuat warganya tidak terlalu bergantung pada bantuan dari pemerintah yang terkadang kurang tepat sasaran ataupun terkesan terlambat. Biasanya ketinggian dari sungai bengawan solo mulai naik, maka Beliau akan langsung mengumpulkan bantuan dari rekan-rekannya. Bantuan-bantuan tersebut lebih kepada bahan-bahan makanan pokok yang merupakan kebutuhan yang paling penting bagi masyarakat yang terkena banjir

Pemanfaatan relasi ini tidak hanya digunakan ketika sebelum banjir, namun juga pasca banjir surut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Mukari dalam salah satu wawancara.

“biasanya setelah banjir Saya selalu mengusahakan untuk meminta bantuan dari Dinas Kesehatan atau dari puskesmas untuk mendirikan posko kesehatan, kalau tahun lalu Saya meminta bantuan dari pihak

Exxon. Karna memang kesehatan merupakan aspek yang sangat penting apalagi setelah banjir. Banyak penyakit yang mengancam warga sini, seperti gatal-gatal; diare; demam; dan lain-lain. (wawancara dengan Pak Mukari pada tanggal 20 Desember 2014)

Bapak Mukari juga memanfaatkan relasinya di luar masyarakat untuk mendatangkan tim medis pasca banjir. Hal ini bertujuan untuk memeriksa kesehatan warganya setelah terjadinya banjir tersebut. Masalah kesehatan dianggap sangat penting karena banyak penyakit yang bisa mengancam para warga. Beberapa penyakit yang biasanya mengancam selepas banjir adalah gatal-gatal, diare, demam, dan lain sebagainya. Biasanya Pak Mukari memanfaatkan relasinya dari Dinas kesehatan maupun dinas atau instansi lain yang dirasa mampu memberikan bantuan medis.

Masyarakat yang memiliki hubungan yang baik lebih cenderung untuk selalu siap dalam menghadapi situasi bencana. Untuk mencapai kesiapsiagaan bencana adalah tentang merubah perilaku masyarakat, mengurangi dampak potensial mereka, tidak hanya untuk bertahan dari bahaya, tetapi juga untuk pemulihan jangka panjang (anonim. 2012 : 16). Dalam konteks ini, kesiapsiagaan dalam bencana dipandang sebagai sarana untuk melengkapi masyarakat dengan informasi yang paling penting untuk memobilisasi jaringan sosial untuk mempersiapkan diri dari bencana dan, dalam beberapa kasus untuk menghindari bencana. Sekali lagi, *bonding social capital* yang kuat dan *bridging social capital* sangat penting untuk pengembangan jaringan yang dinamis baik yang akan mendukung kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

maupun untuk menanggulangi masalah yang ditimbulkan pasca banjir. Salah satu tantangan dari *bonding social capital* adalah anggota masyarakat yang baru datang ke suatu daerah. Mereka mungkin merasa terisolasi dan belum bisa mengakses dukungan dari *bonding social capital* dan *bridging social capital* untuk dimanfaatkan dalam menghadapi situasi bencana (anonim. 2012 : 17).

Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon hanya memanfaatkan modal sosial dalam aspek jaringan sosial *bonding social capital*. Jenis modal sosial ini hanya memanfaatkan jaringan sosial antar warga sesama korban terdampak banjir dan masyarakat di sekitar sana saja. Dengan hanya memanfaatkan modal sosial ini saja, bantuan ketika terjadi bencana pun hanya sekitar lingkungan disana saja seperti air mineral, air untuk kebutuhan mandi dan lain sebagainya, beserta bantuan bahan makanan yang seadanya. Dari pihak tokoh desa juga tidak memanfaatkan jaringannya diluar untuk meminta bantuan ketika banjir. Sehingga masyarakat hanya mengandalkan bantuan dari masyarakat sekitar dan dari pihak pemerintah.

Berbeda dengan masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan, selain menggunakan tipe modal sosial dalam aspek jaringan sosial *bonding social capital* yang memanfaatkan jaringan sosial diantara sesama masyarakat terdampak banjir dan di lingkungan sekitarnya. Masyarakat di sana melalui aktor dan tokoh masyarakat memanfaatkan tipikal modal sosial dalam aspek jaringan sosial *bridging social capital*. Tipikal modal sosial ini adalah modal sosial yang menjembatani jaringan sosial masyarakat di sana dengan masyarakat luar. Seperti

yang dilakukan oleh Bapak Mukari sebagai tokoh masyarakat di sana yang memanfaatkan relasi kerja untuk meminta bantuan ketika terjadi bencana banjir.

Bantuan yang didapatkan masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan selain berasal dari masyarakat sekitarnya seperti bantuan air mineral, air untuk mandi, atau bahkan tempat untuk mengungsi. Selain bantuan dari masyarakat sekitar, masyarakat di sana juga memanfaatkan jaringan sosialnya di luar masyarakat tersebut melalui relasi yang dimiliki Bapak Mukari. Beberapa bantuan yang didapatkan yaitu seperti ban dalam bekas sebagai alat transportasi ketika terjadi banjir, bahan-bahan makanan, obat-obatan, dan yang terakhir adalah bantuan medis untuk mengobati masyarakat yang sakit pasca bencana.

5.1.3 Norma Sosial

Aspek yang terakhir dalam modal sosial Putnam adalah norma, norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Menurut Putnam norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (Lawang, 2004: 63). Norma atau aturan yang biasa dilanggar oleh masyarakat biasanya tidak tertulis, namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Hasbullah, 2006: 13).

Masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan tidak menyadari norma sosial yang telah terbentuk dalam sistem sosialnya. Pada dasarnya norma sosial ini merupakan gabungan dari kepercayaan dan jaringan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat diidentifikasi dari

tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir. Norma ini tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan dan jaringan sosial, maka norma ini hanya bisa dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir, mulai dari prabanjir, banjir, dan pasca banjir. Dalam proses pembentukan modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang tanggap akan bencana banjir di daerah terdampak banjir sebagai bentuk strategi bertahan hidup masyarakat tersebut.

Kelurahan Ledok Kulon

Di Kelurahan Ledok Kulon, masyarakat memang tidak menyadari akan norma sosial yang terbentuk akibat kepercayaan dan jaringan sosial yang muncul dalam menghadapi banjir. dilihat dari prakteknya, walaupun masyarakat di sana belum mampu memanfaatkan modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan jaringan sosial secara efektif, namun kedua aspek tersebut membentuk norma sosial. Norma sosial ini biasanya terbentuk dengan sendirinya dan tanpa adanya hukum tertulis. Dalam menghadapi banjir, norma sosial yang terbentuk di Kelurahan Ledok Kulon selalu mempersiapkan sendiri-sendiri dengan tanggap. Seperti mengamankan barang-barang yang berharga dan penting di tempat yang lebih aman.

Biasanya norma sosial ini tidak hanya sekedar dipatuhi oleh masyarakat yang terkena langsung dampak dari banjir luapan Sungai Bengawan Solo,

melainkan masyarakat yang tidak terkena dampak langsung dari banjir tersebut yaitu masyarakat yang di sebelah tanggul. masyarakat di sebelah tanggul akan langsung tanggap membantu tetangga dan kerabat yang terkena banjir. Biasanya mempersilahkan mereka para korban banjir untuk mengungsi di rumahnya atau sekedar ikut mandi dan lain sebagainya. Bantuan dari masyarakat di sebelah tanggul tidak hanya itu saja, namun banyak hal lain yang diberikan untuk tetangga atau kerabatnya yang terkena banjir. seperti bahan-bahan makanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terkena banjir.

Kelurahan Ledok Wetan

Menurut Lurah di Ledok wetan, ada perbedaan yang sangat jelas antara masyarakat yang sering terkena banjir dengan masyarakat yang tidak terkena banjir tiap tahunnya. Menurutnya bahwa karena sering terkena banjir tersebut malah mampu menimbulkan perasaan saling membutuhkan dan senasib sepenanggungan antara sesama warga yang terkena banjir. Pernyataan dari Lurah tersebut didukung oleh pernyataan dari informan utama dari warga yang juga mengatakan bahwa banjir telah berdampak pada hubungan kekeluargaan antar warga yang sangat erat. Warga disana selalu bekerja sama dalam menghadapi banjir tersebut. Kerja sama tersebut selalu dilakukan dalam bentuk saling tolong menolong dan membantu satu sama lain. Dalam menghadapi banjir, warga di sana selalu mengutamakan gotong royong. Tradisi gotong royong tersebut tidak hanya dapat dilihat ketika terjadinya bencana, melainkan sebelum terjadinya bencana sampai setelah bencana.

Dalam mempersiapkan untuk menghadapi banjir, warga Ledok Wetan di daerah Pak Mukari selalu melakukan kerja bakti untuk membersihkan saluran got agar pada saat terjadi banjir, maka air sungai tidak tersumbat dan menimbulkan masalah bagi warga. Selain itu, warga juga selalu membersihkan kawasan pinggiran Sungai, karena bagi mereka Sungai Bengawan Solo telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehingga sudah seharusnya dijaga bersama. Banjir yang biasa melanda daerah tersebut biasanya hanya setinggi lutut orang dewasa. Narasumber mengatakan bahwa walaupun warga sedang terkena banjir, mereka tetap melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya. Kondisi banjir tidak menjadi sebuah penghalang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga ketika tinggal di pengungsian, tidak ada warga yang dibeda-bedakan menurut status sosialnya masing-masing. Yang kaya dan yang miskin semua jadi satu dan mendapat perlakuan yang sama pula khususnya dalam pembagian bantuan.

Selain itu, warga juga selalu menggalakkan program untuk membersihkan lingkungan pinggiran sungai Bengawan Solo. Sebab, mereka sudah menganggap bahwa Sungai Bengawan Solo tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Warga percaya bila mereka menjaga lingkungan Bengawan Solo maka efeknya juga akan dirasakan sendiri oleh mereka, begitu pula sebaliknya. Selain membersihkan sampah di pinggir sungai, warga juga menanam pinggir sungai dengan pohon-pohon agar tidak terjadi longsor akibat abrasi sungai dan juga mampu menghalau angin sehingga tidak menimbulkan efek negatif di kemudian hari.

Hal ini menunjukkan bahwa warga di Kelurahan Ledok Wetan telah mempunyai hubungan erat atau solidaritas yang tidak hanya bersifat sesaat, bahkan solidaritasnya semakin kuat ketika terkena banjir dari luapan sungai Bengawan Solo. Warga di Kelurahan Ledok Wetan ini juga bisa disebut dengan masyarakat yang tanggap bencana karena melihat praktek sosial yang ada di lapangan ketika warga terkena banjir telah menunjukkan respon yang positif dalam menghadapi bencana itu sendiri. Adanya rasa saling percaya yang sudah terjalin dengan kuat diantara mereka membuat masyarakat merasa mempunyai jaminan sosial yang bisa diandalkan ketika terjadi bencana yaitu sikap untuk saling tolong menolong. Selain itu, ikatan jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat juga dijaga dengan baik sehingga mampu menimbulkan kerjasama yang baik ketika menghadapi situasi bencana.

Masyarakat sudah mampu berpikir dan menanggapi bencana tersebut sebagai suatu yang positif, walaupun tidak dipungkiri bahwa masih ada efek negatifnya. Efek positif yang dirasakan oleh warga adalah dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam aspek sosial, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dengan adanya suatu ancaman banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo, maka warga secara sadar membutuhkan bantuan sesama dalam menghadapi ancaman tersebut. Sehingga banjir di sini menjadi faktor pendorong terbentuknya masyarakat yang guyub dan rukun. Dampak yang ditimbulkan dalam aspek ekonomi adalah dengan adanya banjir yang membawa lumpur tersebut mampu dimanfaatkan warga untuk membuat kerajinan batu bata, sehingga dapat menjadi mata pencaharian yang cukup menguntungkan bagi pengusaha maupun buruhnya.

Dengan adanya norma sosial yang berkaitan langsung dengan praktek sosial strategi bertahan hidup dalam menghadapi banjir tahunan, membuat modal sosial ini dapat dipatuhi oleh masyarakat setempat. Norma sosial inilah yang membungkus dari dua aspek yaitu kepercayaan dan jaringan sosial menjadi lebih sempurna. Selanjutnya norma sosial ini juga melegitimasi tindakan dan praktik sosial masyarakat dalam melakukan strategi bertahan hidup dari bencana banjir dengan basis modal sosial.

Tindakan dan praktik sosial seperti saling tolong menolong dan mempunyai kepekaan sosial dalam mengatasi setiap masalah yang ditimbulkan dari banjir tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu beradaptasi dan memanfaatkan modal sosialnya dengan sebaik mungkin. Khususnya untuk pemanfaatan kepercayaan dan jaringan sosial. Walaupun untuk sebagian masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon belum bisa memanfaatkan modal sosialnya dibandingkan dengan masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan.

5.1.4 Resiprositas dalam Strategi Bertahan Hidup dengan Modal Sosial

Resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antar individu maupun antar kelompok yang terdapat dalam setiap lapisan masyarakat. Menurut Putnam resiprositas adalah “ saya akan melakukan untukmu sekarang, tanpa menginginkan balasan apapun secara langsung, berharap dan percaya kamu ataupun orang lain akan membalas kebaikan itu suatu saat” (dalam Hasbullah, 2006:11). Putnam juga mengatakan bahwa modal sosial yang mengikat adalah

baik untuk mendasari sebuah resiprositas dan menggerakkan solidaritas (dalam Field, 2005: 46).

Prinsip resiprositas dalam modal sosial yaitu suatu hubungan yang diwarnai oleh hubungan timbal balik yang mengarah pada hubungan saling tukar kebaikan seperti tolong menolong baik antar individu maupun dalam sebuah kelompok. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain (Hasbullah, 2006: 11).

Berikut merupakan gambaran dari tindakan masyarakat dalam melakukan strategi bertahan hidup dengan menggunakan modal sosial dalam menghadapi bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Dari sini terlihat bagaimana perbedaan dari kedua daerah terdampak bencana yaitu Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan dalam memanfaatkan modal sosialnya sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi bencana banjir. Sehingga dapat terlihat pula resiprositas dalam timbal balik dari tiap aspek modal sosial mulai dari *trust*, jaringan sosial dan norma sosial.

Diagram perbandingan modal sosial yang dipakai masyarakat terdampak banjir ketika menghadapi banjir.

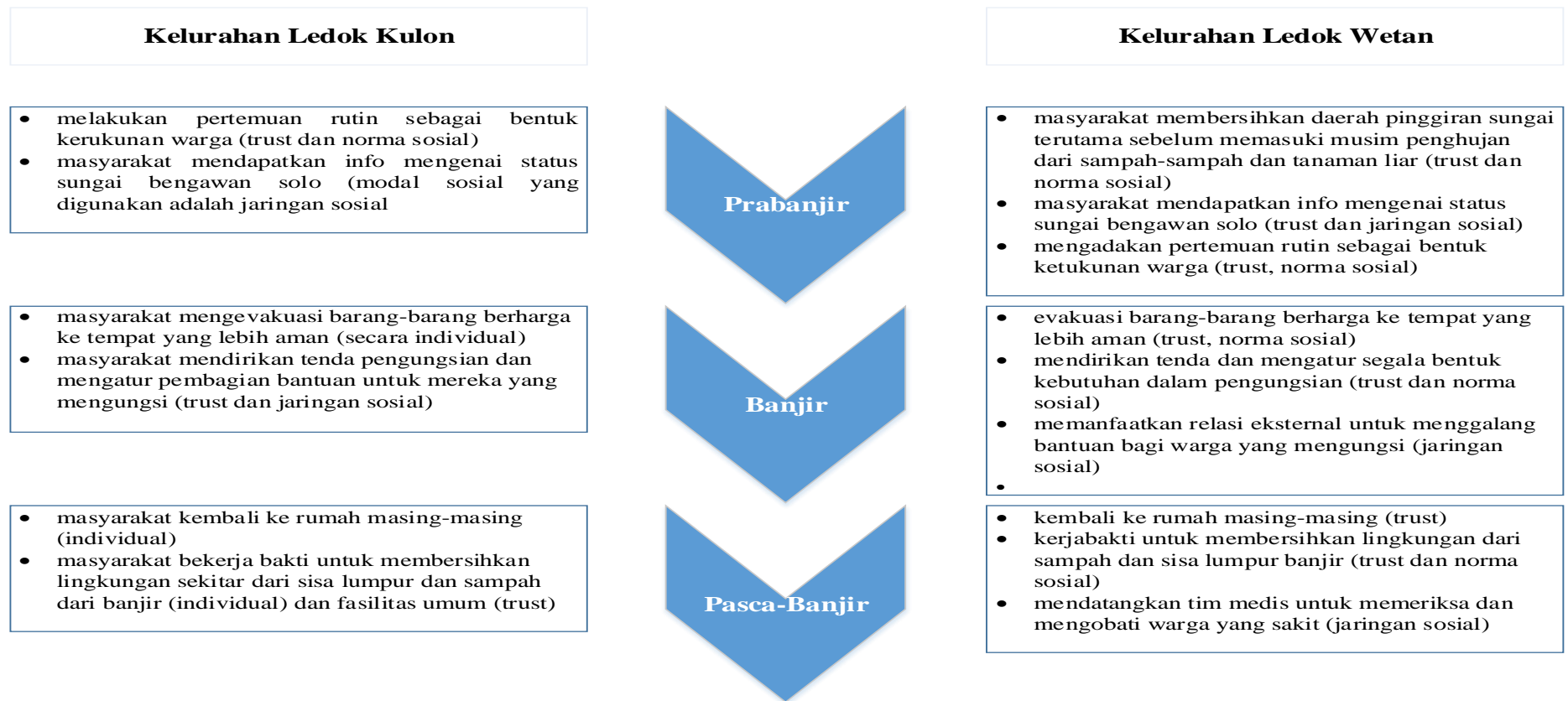


Diagram1: Diagram strategi bertahan hidup dengan menggunakan modal sosial masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan dalam menghadapi banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo.

Sumber: hasil wawancara dengan narasumber dan analisa data.

Diagram diatas menjelaskan mengenai strategi bertahan yang digunakan di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan. Diagram ini menunjukkan bagaimana perbedaan tindakan yang diambil dari kedua daerah terdampak banjir sebagai bentuk mitigasi dan respon atas bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Ada perbedaan yang mendasar dari pembentukan modal sosial dari kedua daerah terdampak banjir tersebut. Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon mempunyai strategi bertahan hidup yang kurang maksimal, ini membuktikan bahwa mereka belum mampu memaksimalkan modal sosialnya baik dalam aspek kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi banjir tahunan. Sedangkan untuk masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan sudah mampu memanfaatkan strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi bencana tahunan dengan modal sosial baik dalam aspek kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Hal ini tak terlepas dari peran aktor di kedua daerah terdampak banjir, dimana aktor atau tokoh masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan lebih jeli dalam melihat peluang untuk memanfaatkan modal sosialnya dalam menghadapi banjir.

Posisi modal sosial yang terdiri dari rasa kepercayaan (trust), jaringan sosial (network), norma sosial, dan resiprositas tersebut mempengaruhi kondisi kerentanan (*vulnerability*) warga terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan

Ledok Wetan. Dalam artian, semakin kuat hubungan modal sosial yang terbentuk dalam masyarakat, maka akan semakin siap mereka dalam menghadapi marabahaya atau ancaman (*hazard*) yang diakibatkan oleh Sungai Bengawan Solo pada setiap tahunnya. Ancaman yang berupa luapan banjir dari sungai Bengawan Solo tersebut mampu dihadapi dengan adanya faktor sosial berupa modal sosial yang telah terbentuk dan terorganisir di dalam masyarakat. Sehingga masyarakat mampu menanggulangi atau setidaknya meminimalisir dampak dari banjir yang mempunyai sifat merusak bagi kehidupan sosial mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang paling umum yang dialami oleh masyarakat di Indonesia khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di sekitar sungai atau kali. Seperti halnya daerah di sepanjang Sungai Bengawan Solo yaitu Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan yang menjadi langganan banjir dari meluapnya sungai tersebut. Hampir setiap tahun masyarakat tersebut mengalami bencana banjir minimal dua kali dalam setahunnya. Dengan kondisi yang seperti itu, masyarakat diharuskan untuk memiliki strategi bertahan hidup yang baik untuk mampu melewati ancaman bencana dari luapan Sungai Bengawan Solo. strategi bertahan hidup yang digunakan kedua masyarakat di Kelurahan tersebut adalah dengan modal sosial. Modal sosial ini terdiri dari kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma sosial.

Dalam praktek sosialnya di masyarakat, terdapat perbedaan dalam pemanfaatan modal sosial di Kelurahan Ledok Kulon maupun di Kelurahan Ledok wetan dalam menghadapi bencana banjir tahunan tersebut. Untuk masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon bisa dikatakan belum mampu dalam memanfaatkan modal sosialnya dalam aspek kepercayaan, jaringan sosial,

maupun norma sosial yang mereka miliki. Dalam aspek kepercayaan, masyarakat di sana terkesan individualistis, contohnya dalam upaya evakuasi saat banjir datang sering kali dilakukan tanpa adanya tolong menolong di antara warga. Begitu juga ketika pasca banjir, masyarakat di sana sulit untuk diajak bekerja bakti membersihkan lingkungannya sendiri dari sisa lumpur dan sampah banjir.

Dalam aspek jaringan sosial, masyarakat Ledok Kulon hanya sebatas memanfaatkan jaringan di dalam daerahnya sendiri atau disebut dengan *bonding social capital* yang merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Komunitas-komunitas yang menunjukkan kohesi internal yang kuat akan lebih mudah dan lancar dalam berbagi pengetahuan. Modal sosial yang bersifat *bonding* ini digambarkan lewat hubungan kekerabatan yang terbentuk di masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon. Karena modal sosial dalam aspek kepercayaan dan jaringan sosialnya lemah, maka aspek norma sosialnya pun juga lemah dan tidak dipatuhi secara keseluruhan. Norma sosial dalam konsep modal sosial ini pada dasarnya merupakan gabungan dari aspek kepercayaan dan jaringan sosial, sehingga kuat atau tidak norma sosial dalam modal sosialnya ditentukan oleh kedua aspek tersebut.

Untuk masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan, mereka sudah mampu memaksimalkan modal sosial yang mereka miliki. Hal ini tidak lepas dari peran para aktor yang memelopori terbentuknya modal sosial yang kuat sebagai strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi bencana banjir. Dalam aspek

kepercayaan, masyarakat mampu membangun rasa kepercayaan yang kuat diantara sesamanya. Contohnya adalah ketika terjadi bencana, masyarakat mau dan sadar untuk saling tolong menolong dalam mengevakuasi barang-barang berharga ke tempat yang lebih aman, selain itu ketika pasca bencana masyarakat selalu mengagendakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan agar terhindar dari sampah dan lumpur sisa dari banjir.

Selain memanfaatkan modal sosial yang bersifat *bonding* masyarakat dengan diwakili oleh tokoh desanya juga memanfaatkan jaringan sosial yang bersifat menjembatani (*bridging social capital*). *Bridging social capital* merupakan hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Contohnya salah satu tokoh desa di Kelurahan Ledok Kulon mampu mengusahakan ban dalam sebagai sarana transportasi bagi warga ketika banjir, meminta bantuan berupa bahan-bahan makanan dan bahan penunjang lainnya untuk memenuhi kebutuhan warga ketika berada pada pengungsian, melobi tim medis untuk memeriksa dan merawat warganya yang sakit akibat dari banjir tersebut. Norma sosial masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan lebih kuat dan dipatuhi oleh sesama warganya sebagai jaminan dalam strategi bertahan hidup ketika terjadi bencana banjir. Norma sosial yang terbentuk dalam lingkungan sosial ini seperti terbentuknya kerukunan yang

sangat kuat diantara warga dengan saling tolong menolong ketika dalam kesiapsiagaan, ketika banjir datang, maupun pasca banjir.

6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai strategi bertahan hidup dari masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Kulon dan Kelurahan Ledok Wetan dengan menggunakan modal sosial, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat terdampak banjir

Untuk Kelurahan Ledok Kulon harus mampu mengembangkan modal sosialnya seperti yang dimiliki oleh masyarakat di Ledok Wetan, dilihat dari berbagai aspek memang strategi bertahan hidup dari Kelurahan Ledok Wetan lebih baik daripada strategi bertahan hidup dari Kelurahan Ledok Kulon dalam pemanfaatan modal sosialnya. Kelurahan Ledok Wetan menjadi role model yang sangat cocok dalam pemanfaatan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi situasi bencana bagi masyarakat Ledok Kulon dan beberapa wilayah terdampak banjir lainnya di Indonesia. Sedangkan untuk Kelurahan Ledok Wetan harus bisa mempertahankan dan mereproduksi modal sosial tersebut dalam upaya strategi bertahan hidup dalam menghadapi bencana banjir dari luapana sungai bengawan solo. Karena pemanfaatan modal sosial di kelurahan tersebut dipelopori oleh seorang aktor, maka perlu adanya regenerasi

kepada generasi muda untuk melanjutkan tradisi yang telah dibangun dengan pondasi modal sosial yang kuat tersebut.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah harus mampu memperbaiki manajemen dalam kesiapsiagaan tanggap bencana banjir, agar tidak ada lagi masyarakat yang mengeluh dengan adanya pelayanan dan distribusi bantuan yang telat maupun tidak efektif ketika terjadi bencana banjir. selain itu, Pemerintah harus mampu memberikan bantuan bagi masyarakat terdampak banjir. bukan hanya dalam bantuan materi, namun juga memberikan bantuan dan pendampingan secara mental dalam kesiapsiagaan bencana yang sesuai standart yang telah ditentukan. Karena pembentukan mental masyarakat yang tanggap bencana menjadi sangat penting, hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Kelurahan Ledok Wetan yang sudah bisa disebut dengan masyarakat tanggap bencana dengan memanfaatkan modal sosialnya dalam strategi bertahan hidup untuk menghadapi bencana banjir. Sehingga nantinya dengan memberikan bantuan berupa pembentukan mental masyarakat dalam tanggap bencana banjir membuat kinerja pemerintah menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan variasi dalam hal sudut pandang baru dalam penelitian kebencanaan. Walaupun faktanya analisa yang ada dalam penelitian ini mungkin masih mempunyai banyak kekurangan dari berbagai sisi. Namun paling tidak peneliti di sini mampu

menjabarkan mengenai modal sosial sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi bencana. Sehingga diharapkan adanya peneliti-peneliti lain yang mampu melengkapi dan menambahi aspek-aspek yang kurang dalam penelitian ini sebagai bentuk pengabdian disiplin ilmu sosiologi dalam membantu masyarakat pada umumnya terutama dalam kajian kebencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gutomo Bayu. 1997. *Studi Mengenai Jaminan Sosial di Indonesia. Suatu Reproduksi Terhadap Konsep-Konsep Pertukaran*. Kumpulan Makalah. PPK UGM. Yogyakarta.
- Amini, Diabella Nurul. 2010. *Kemandirian Sosial Masyarakat Kampung Baru Stren Kali Jagir Sebagai strategi Bertahan Hidup Di Pemukiman Squatter Kota Surabaya Ditengah Isu Penggusuran*. Malang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Anonim. (2012). *Kecamatan Bojonegoro Dalam Angka*. Bojonegoro: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kecamatan Bojonegoro.
- anonim. (2012). *Relationships matter: the application of social capital to disaster resilience*. Melbourne, Australia: National Disaster Resilience Roundtable report.
- Anonim. (2013). *Rekapitulasi Kejadian Korban dan Kerusakan Bencana Banjir Bengawan Solo pada tanggal 02 Januari-31 Desember 2013*. Bojonegoro: BPBD.
- Asti, A. F. 2012. *Bencana Alam dan Budaya Lokal : Respons Masyarakat Lokal Terhadap Banjir Tahunan Dananu Tempe*. Dalam A. Indiyanto, & A. Kusuwanjono, *Respons Masyarakat Lokal atas Bencana: kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Basrowidan, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format – Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Drabek, Thomas.E. (2005). *Sociology, Disaster, and Emergency Management*. Denver: Department of Sociology and Criminology University of Denver.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial- Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Gunawan. 2012. *STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG (Studi: Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)*. Tanjungpinang: Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Hansford, Bob, dkk. 2007. Disaster Risk Reduction.

Heijmans. 2001. Vulnerability A Matter of Perception.

Hidayat, R. 2012. Reprerentasi Sosial Tentang Bencana Alam Pada Masyarakat Yogyakarta. In A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Indiyanto, A., & Kuswanjono, A. 2012. Intepretasi dan Respons atas Bencan : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. Dalam A. Indiyanto, & a. Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.

Kumarasari, W. R., Mandilaka, L. P., & Pudjirahaju, S. N. 2012. Membangun Kebijakan hidup bersama Risiko Bencana: Interpretasi dan Respons Komunitas Desa Sanggrahan Terhadap Bencana Gempa Bumi 27 Mei 2006. Dalam A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, *Respons Masyarakat Lokal atas Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.

Lesser, E., 2000, Knowledge and Social Capital: Foundation and Application, Boston : Butterworth-Heinemann,

Marzali A. 2003. *Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Mukti, A G dan Winarna, A. (2012).Manajemen Resiko Bencana : Optimalisasi Potensi Kecerdasan Individu dan Kolektif .In A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.

Nakagawa, Y., & Shaw, R. (2004). Social Capital:A Missing Link to Disaster Recovery. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 5-34

Pertiwi, K. P., & Nurhamlin. 2012. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet Di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar*. Riau: FISIP, Universitar Riau.

Rachmawati, D. F. 2013. *Strategi survival petani Tambak Di Tengah Bencana Industri Lumpur Lapindo Di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, kabupaten sidoarjo*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.Skripsi di Jurusan Sosiologi

- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2005, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sandhiarti, R. G. 2012. *Pola Adaptasi Masyarakat Di Kawasan Bantaran Sungai (Studi Pada Masyarakat Rukun Warga (RW) 10 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)*. Malang: Skripsi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Schellong, A. (2007). Increasing Social Capital for Disaster Response through Social Networking Services (SNS) in Japanese Local Governments. *National Center for Digital Government*.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudibyakto, Retnowati, A., Suryanti, E. D., & Hisbaron, D. (2012). Menuju Masyarakat Tangguh Bencana : Tinjauan dari Fenomena Multi-bencana di Indonesia. Dalam A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana : Kajian Integratif Ilmu, agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto, Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial Sebagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Woolcock, Michael, 2002. "Social Capital Theory and Practice" in *Social Capital and Poverty Reduction Which Role of the Civil Society Organizations and State*. UNESCO
- Yin, R. K. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation.

Sumber dari Internet:

- Afriani, I. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari [www.penalaran-unm.org: http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html](http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html)
- Anonim. (2014, September 9). *bpbd.jatimprov*. Diambil kembali dari [bpbd.jatimprov.go.id: http://bpbd.jatimprov.go.id/v1/index.php/informasi-bencana/167-banjir-bandang-bojonegoro](http://bpbd.jatimprov.go.id/v1/index.php/informasi-bencana/167-banjir-bandang-bojonegoro)
- Anonim. (2014, September 9). *bpbd.jatimprov*. Retrieved from [bpbd.jatimprov.go.id: http://bpbd.jatimprov.go.id/v1/index.php/informasi-bencana/167-banjir-bandang-bojonegoro](http://bpbd.jatimprov.go.id/v1/index.php/informasi-bencana/167-banjir-bandang-bojonegoro)
- Anonim. (2014, September 7). *bpbd.jatimprov*. Retrieved from [bpbd.jatimprov.go.id: http://bpbd.jatimprov.go.id/v1/index.php/informasi-bencana/164-tma-bojonegoro-meningkat](http://bpbd.jatimprov.go.id/v1/index.php/informasi-bencana/164-tma-bojonegoro-meningkat)
- Anonim. (2014, Februari 20). *duwrmt*. Retrieved from [www.duwrmt.org: http://www.duwrmt.org/index.php?option=com_content&view=article&id=128:survey-daerah-banjir-di-hulu-dan-hilir-wilayah-sungai-bengawan-solo&catid=3:news](http://www.duwrmt.org/index.php?option=com_content&view=article&id=128:survey-daerah-banjir-di-hulu-dan-hilir-wilayah-sungai-bengawan-solo&catid=3:news)
- Anonim. (2014, September 7). *geospasial.bnpb*. Retrieved from [geospasial.bnpb.go.id: http://geospasial.bnpb.go.id/2013/12/18/peta-terdampak-bencana-banjir-di-kab-bojonegoro-prov-jawa-timur](http://geospasial.bnpb.go.id/2013/12/18/peta-terdampak-bencana-banjir-di-kab-bojonegoro-prov-jawa-timur)
- Anonim. (2014, September 7). *geospasial.bnpb*. Retrieved from [geospasial.bnpb.go.id: http://geospasial.bnpb.go.id/2013/12/18/peta-terdampak-bencana-banjir-di-kab-bojonegoro-prov-jawa-timur](http://geospasial.bnpb.go.id/2013/12/18/peta-terdampak-bencana-banjir-di-kab-bojonegoro-prov-jawa-timur)
- Anonim. (2014, Februari 20). *ppejawa.com*. Retrieved from [http://ppejawa.com: http://ppejawa.com/ekoregion/das-bengawan-solo/](http://ppejawa.com/http://ppejawa.com/ekoregion/das-bengawan-solo/)
- Rachmawati, N. 2011. *Teknik Pengumpulan Data Studi Kepustakaan*. Diambil kembali dari [rachmawatinadya.blogspot: http://rachmawatinadya.blogspot.com/2011/11/teknik-pengumpulan-data-studi.html](http://rachmawatinadya.blogspot.com/2011/11/teknik-pengumpulan-data-studi.html)